

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MENGIMPLEMENTASIKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT
BERAGAMA DI SMP KATOLIK WIDYATAMA BATU**

SKRIPSI

Oleh :

Mohammad Syaiful Azwar
NIM 12110026



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni 2016

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MENGIMPLEMENTASIKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT
BERAGAMA DI SMP KATOLIK WIDYATAMA BATU**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

Mohammad Syaiful Azwar
NIM 12110026



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2016

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR
UMAT BERAGAMA DI SMP KATOLIK WIDIYATAMA BATU**

SKRIPSI

Oleh:

Mohammad Syaiful Azwar

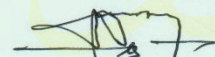
NIM 12110026

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 03 Juni 2016

Oleh:

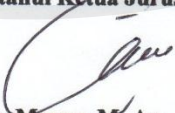
Dosen Pembimbing



Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP. 195211101983031004

Mengetahui Ketua Jurusan



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMP KATOLIK WIDIYATAMA BATU

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Mohammad Syaiful Azwar (12110026)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang
Mujhtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

: _____

Sekretaris Sidang
Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

: _____

Pembimbing
Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

: _____

Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur Ali M.Pd
NIP. 196504031998031002



Dr.H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mohammad Syaiful Azwar Malang, 03 Juni 2016
Lamp : 4 (empat) Eksplo

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

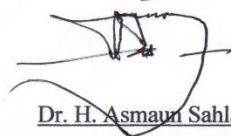
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Mohammad Syaiful Azwar
NIM : 12110026
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Smp Katolik Widyatama Batu

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP. 195211101983031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.



Malang, 03 Juni 2016

Mohammad Syaiful Azwar

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.



Malang, 03 Juni 2016

Handwritten signature of Mohammad Syaiful Azwar.

Mohammad Syaiful Azwar

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Nasir dan Ibunda Nurodiyah
2. Adik saya Firdatun Nazillah,
3. Kekasihku tersayang Devi Aristiya Wahyuni



HALAMAN MOTO

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ
فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ
ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَئِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.

Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.(Al-Baqarah 150)

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Smp Katolik Widyatama Batu”** dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni dengan agama Islam dan syafaatnya yang selalu kita harapkan dihari akhirat nanti.

Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Ayahanda Nasir dan Ibunda Nurodiyah tercinta yang tiada lelah mencurahkan kasih sayangnya, motivasi, serta doa-doanya yang tak pernah henti demi kesuksesan anaknya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Marno M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dengan kesabaran, keikhlasan dan ketelitian.
6. Semua staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang terkait dengan skripsi ini.
7. Ibu A. Wayan Oka Udiyani selaku Kepala SMP Katolik Widiyatama Kota Batu yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
8. Seluruh guru dan karyawan SMP Katolik Widiyatama Kota Batu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman PAI angkatan 2012 Khususnya PAI F (Sulton, Diah, Dina, Depi, Riza, Rara, Yani, Huda, Faizin, Irpan, Yani, Uswah, Neneng, Jaim, Ida, Tantra, Zaki dll) yang selalu menemani dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini. Peneliti menyad ^x lam penulisan skripsi ini masih jauh dari

kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. *Amiin ya Robbal alamin.*

Malang, 03 Juni 2016

Peneliti

Mohammad Syaiful Azwar

12110026



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no 158 tahun 1987 dan no 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut

A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= q
ب	= B	س	= s	ك	= k
ت	= T	ش	= sy	ل	= l
ث	= Ts	ص	= sh	م	= m
ج	= J	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>H</u>	ط	= th	و	= w
خ	= Kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= D	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= Dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= R	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أُ	= aw
آي	= ay
أُو	= u
اِي	= i

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK	xix
<i>ABSTRACT</i>	xx
مستخلص البحث	xxi

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Originilitas Penelitian	9
F. Definisi Operasional	16
G. Sitematika Pembahasan	17

BAB II

KAJIAN PUSTAKA	19
A. Landasan Teori	19
1. Guru Pendidikan Agama Islam	19
a. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Katolik Widiyatama Batu	19
b. Fungsi dan Peran guru pendidikan agama Islam di SMP Katolik Widiyatama Batu	23
2. Toleransi	34
a. Tujuan Toleransi Beragama	34
b. Landasan Toleransi Beragama dalam Islam	36
c. Toleransi dalam Pandangan Agama Islam	47

BAB III

METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Kehadiran peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	54
D. Data dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Analisis Data	60
G. Pengecekan Keabsaan Temuan	61
H. Prosedur Penelitian	64

BAB IV

PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN	66
A. Paparan Data	66
1. Sejarah berdirinya SMP Katolik Widyatama Kota Batu	66
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Katolik Widyatama Kota Batu	69
3. Data Siswa	71
4. Data Guru dan Pegawai	73
5. Kondisi Ruang kelas	75
6. Data Ruang Sarana dan Prasarana	75
7. Struktur Organisasi SMP Katolik Widyatama Kota Batu	75
B. Hasil Penelitian	77
1. Implementasi penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP	

Katolik Widiyatama Batu oleh guru pendidikan agama Islam	77
2. Kendala guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu	81
3. Solusi guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu	83
BAB V	
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	87
A. Peran Guru Agama Islam Implementasi penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu oleh guru pendidikan agama Islam	87
B. Kendala guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu	96
C. Solusi guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan sikap penanaman toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu	99
BAB VI	
PENUTUP	101
A. Kesimpulan	102

B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinaltas penelitian.....	12
Tabel 4.1 Data siswa 5 tahun terakhir	71
Tabel 4.2 Data agama siswa tahun pelajaran 2015/2016	72
Tabel 4.3 Data guru dan pegawai.....	72
Tabel 4.4 Data ruang kelas	73
Tabel 4.5 Data ruang sarana dan prasarana	75
Tabel 5.1 Peran guru agama	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Guru dan Pegawai Sekolah

Lampiran 2 Struktur Organisasi SMP Katolik Widiyatama Kota Batu

Lampiran 3 Lembar Bukti Konsultasi

Lampiran 4 Pedoman wawancara

Lampiran 5 Surat Keterangan Akan Penelitian

Lampiran 6 Surat keterangan Sudah Penelitian

Lampiran 7 Foto Penelitian

Lampiran 8 Biodata Peneliti

ABSTRAK

Azwar, Mohammad Syaiful. 2016. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan sikap Toleransi Antar Umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Kota Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Asmaun Sahlan M.Ag

Perkembangan zaman saat ini pembinaan toleransi di sekolah yang didasari dengan akhlak mulia berkaitan langsung dengan pendidikan agama yang di dalamnya juga mengajarkan tentang akhlak mulia. Untuk itu guru pendidikan agama memiliki peranan penting untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama, terlebih di SMP Katolik Widiyatama yang siswanya heterogen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui penanaman sikap toleransi antar umat beragama. (2) mengetahui kendala guru PAI dalam penanaman sikap toleransi. (3) mengetahui solusi dari kendala-kendala guru PAI dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi di SMP Katolik Widiyatama Kota Batu

Metodologi yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif berupa studi lapangan. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan metode pengumpulan data lainnya. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) peran guru PAI adalah sebagai adalah guru sebagai motivator, mediator, dinamisator , inspirator. (2) kenadala yang di yang dirasakan oleh guru PAI adalah Penyesuai pada awal-awal bulan pertama masuk Sebuah pembicaraan yang menyinggung tentang sebuah tradisi, maupun agama menyebabkan kesalah fahaman diantara siswa, Pribadi masing-masing siswa yang terkadang “rasan-rasan” menjadi penghambat toleransi siswa antar agama, Faham fanatisme yang meraka bawa dari luar sebelum mereka masuk sekolah. (3) solusi dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI yaitu, Di lakukanya dialog antar agama, Semua siswa diikut sertakan dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, Semua guru, terutama guru agama dijadikan sebagai motivator, mediator,dinamisator , dan inspiratory, apabila murid berpindah Agama selama menjadi pelajar akan dikeluarkan dari sekolah

Kata Kunci: Guru PAI, Penanaman sikap toleransi

ABSTRACT

Azwar, Mohammad Syaiful. 2016. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan sikap Toleransi Antar Umat beragama di SMP Katolik Widyatama Kota Batu*. Thesis, Tarbiyah and Teaching Faculty, Islamic Science Department, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Sahlan Asmaun M.Ag

The tolerance in school based on noble morality always related with religious education. the religion teacher has a crucial role to instill an attitude of religious tolerance in education, especially for learning process in Catholic Junior High School of Widyagama Batu, which is heterogeneous.

The purpose of this study are: (1) find out the cultivation of religious tolerance for students at Catholic Junior High School of Widyagama Batu. (2) to know teachers' barriers in process of cultivation at Catholic Junior High School of Widyagama Batu. (3) find out the solution in implementing tolerance attitude for students at Catholic Junior High School of Widyagama Batu

This research is kind of qualitative approaches field study. A key instrument is the researcher, and the techniques of data collection was carried out through observation, interviews and data collection. The data analyzed reducing data, exposing the data, and draw conclusions.

The results showed that (1) Islamic teacher PAI as motivator, mediator, and inspiration. (2) the barriers in the education process, are; student sensitivity related their tradition and religion. Everybody has misconception about it and made intolerance. Fanaticism from their background is the biggest problem to implementing tolerance oftentimes. (3) there is some solutions, are; dialogue, celebrating religious holidays, all of teachers especially religion teachers act as motivator, mediator, and inspiratory figure. The last, students will be kicked out from school when they are do religion moved.

مستخلص البحث

انوار محمد شيفول، 2016. دور معلو تربية الإسلامية في استخدام صفة تسامخ بين المتدينون في المدرسة متوسطة كاتوليك ويدا داما باتو. بحث الجامعي، قسم تربية الإسلامية، كلية تربية وتعليم في جامعة مولانا ماليك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشريف: الدكتور أسمع سهلا.

تقدم في هذا الزمان عن تسامخ في المدرسة الذي بأساس الكريم يربط مع تربية الإسلامية وهو يدرس عن الأخلاق الكريمة. ولذلك معلم تربية الإسلامية يملك الدور مهم جدا ليربط صفة التسامخ بين التدينون والأفضال في المدرسة المتوسطة كاتوليك ويدا داما باتو وطلبته متخالف.

عن أهداف البحث في هذا تحليل هو (1) لمعرفة وتربية صفة تسامخ بين المتدينون (2) لمعرفة عائق معلم تربية الإسلامية في تربية صفة تسامخ. (3) لمعرفة الحال من العوائق معلم تربية الإسلامية في تربية صفة تسامخ الى المدرسة المتوسطة كاتوليك ويدا داما باتو وطلبته متخالف.

استخدامات من الباحثة المنهج الكيفي الوصفي كمثال التربية الميداني. آلة الرئيسية هي الباحثة وطريقة جمع البيانات يستعمل بالملاحظة والمقابلة وعن الطريقة الأخر. وتحليل هذا البيانات بالطريقة تنقيص البيانات ويبين البيانات و خلاصته.

نتائج البحث يدل أن (1) دور معلم تربية الإسلامية هو كمعلم تعليل ووسيط وديناميساتور والهام. (2) عائق الذي يلحظ مع المعلو تربية الإسلامية هو يوافق مع شهر الأول يدخل في تحدث الذي يتعرض عن التقليد ولا الديني يوجد السبب خطأ في الفهم بين الطلبة وشخصي كل واحد طلبة حينما يوسويس جعل عائق تسامخ طلبة بين الديني فهم تعصبي وهم يحملوا قبل دخول هذا المدرسة. (3) عن الحال يعدل العوائق الذي يفهم مع المعلم تربية الإسلامية هي يتدول محاورة بين الديني وكل معلم الأفضال معلم الديني يصير تعليل ووسيط وديناميساتور والهام عندما طلبة ينتقل مدة الطلبة وجعلهم أن يخرج من المدرسة.

الكلمة الرئيسية : معلم تربية الإسلامية وتربية صفة تسامخ.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki penduduk yang sangat besar dan terdiri berbagai suku agama ras dan antar golongan (SARA), adanya berbagai perbedaan-perbedaan tidak hanya memberikan keunikan dan keberagaman yang menarik yang patut dibanggakan, namun dilihat dari sisi negatifnya ini dapat menimbulkan berbagai konflik pula. Pada satu sisi, keberagaman dan kemajemukan ini bagi bangsa Indonesia dapat menjadi kekuatan yang positif dan konstruktif. Namun di sisi lain, keberagaman dan kemajemukan ini juga dapat berubah menjadi sebuah kekuatan negatif dan destruktif jika tidak diarahkan secara benar.¹ Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban di antara mereka antara yang satu dengan yang lainnya.

Walaupun Islam juga telah memiliki konsep pluralisme dan kesamaan agama, hal itu tidak berarti para muballigh atau pendeta dan

¹Musthofa Rembangi, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 206.

sebagainya berhenti untuk mendakwahkan agamanya masing-masing. Perbedaan umat manusia, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama dan sebagainya, merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Allah s.w.t. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah s.w.t., “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat 13). Segenap manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Allah s.w.t. dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu.

Menurut Will Kymlicka, masyarakat modern semakin didasari sebagai masyarakat multikultural, yakni sebuah masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai dengan sebuah “negeri” dengan banyak “bangsa”.²

Menurut Mudjia Raharjo di antara fungsi pendidikan yang menonjol adalah sebagai wahana proses alih nilai. Maka nampak sekali

² Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, Terj. F Budi Hardiman (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011), hlm. 64

bahwa pendidikan agama adalah sebuah kemestian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikanlah penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan sebaiknya. Dengan demikian pendidikan agama yang selama ini seolah mengalami alienasi di tengah realitas kependidikan nasional harus segera diusahakan penataannya kembali. Hal ini juga berarti bahwa upaya reaktualisasi pendidikan agama yang sesuai dengan realitas sosial menjadi hal yang tidak dapat dinafikan. Tanpa usaha tersebut sangat sulit untuk menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu soko guru pembangunan kehidupan moral yang senyatanya sangat diperlukan di negeri ini.³

Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 Bab 1 telah dijelaskan tentang pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/mata kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁴

³ Mudjia Raharjo (ed). *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Social Dan Keagamaan*. (Malang: UIN Press, 2006), hlm. 49

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 (www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf), diakses tanggal 15 november 2015.

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁵

Pendidikan agama berwawasan multikultural yang selama ini kita kenal merupakan salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Agar mereka lebih memahami dan wacana Multikultural bukan hanya sekedar wacana, tetapi mampu di implementasikan dalam bentuk interaksi kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan multikultural sangat penting kita galakkan sejak dini di negeri ini. Dan tentunya penanaman terhadap paham multikulturalisme dan pluralisme itu memang seharusnya dimulai dari lembaga-lembaga pendidikan. Dengan demikian potensi konflik yang sampai saat ini dipicu oleh perbedaan agama, ras, suku, dan golongan tertentu, akan mampu diminimalisir dengan cepat dan sistematis oleh bangsa ini.

Upaya pembinaan toleransi di sekolah yang didasari dengan akhlak mulia berkaitan langsung dengan pendidikan agama yang di dalamnya juga mengajarkan tentang akhlak mulia. Untuk itu guru

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 (www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf), diakses tanggal 15 november 2015.

pendidikan agama memiliki peranan penting untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama, terlebih di SMPK yang siswanya majemuk.

Sekolah SMP Katolik Widiyatama Batu ini adalah merupakan sekolah menengah pertama nonmuslim yang berdiri di Kota Batu, Sekolah ini pada awalnya menampung seluruh peserta didik dan tanpa membedakan ras dan agama yang dianut siswanya.

Latar belakang agama SMP Katolik Widiyatama Batu juga datang dari berbagai agama, mulai agama Islam, Kristen, Hindu/Budha, Konghucu, dan tidak lupa juga Agama Katolik tentu saja. Adapun mata pelajaran yang di ajarkan juga meliputi pendidikan agama Islam, pendidikan agama kristen, pendidikan agama konghucu, pendidikan agama hindu/budha, dan pendidikan Agama katolik.

Hal yang menarik lagi dimana sekolah SMP Katolik Widiyatama Batu ini adalah sekolah nonmuslim namun yang sangat mencengangkan dari sekolah ini yaitu muridnya hampir 50% merupakan pemeluk agama Islam yang dimana semua murid menjadi satu dalam satu sekolahan dengan baik dan melaksanakan kegiatan sekolah secara berdampingan secara rukun dan haromis.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Katolik “Widiyatama” Batu. Untuk memudahkan dan

terarahnya penelitian, penulis merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Smp Katolik Widiyatama Kota Batu”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diungkapkan dalam pembahasan ini adalah :

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasi penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu ?
2. Bagaimana kendala guru pendidikan agama islam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu?
3. Bagaimana solusi guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasi penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu oleh guru pendidikan agama islam.
2. Untuk mengetahui kendala guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu.
3. Untuk mengetahui solusi dari kedala-kemdala guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu.

D. Manfaat penelitian

Dengan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kontribusi bagi pengembangan penelitian di bidang nilai-nilai toleransi di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.

2. Secara Praktis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a. Bagi Peneliti

Menambah khazanah pengetahuan tentang strategi pengamalan nilai-nilai toleransi di SMP Katolik Widyatama Kota Batu serta dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan yang selama ini masih belum sempurna.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Memebrikan informasi yang lebih jelas bagi lembaga kependidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam agar memberikan program-program baru yang mendorong kreatifitas mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.

c. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi lebih jelas bagi mahasiswa tentang strategi pengamalan nilai-nilai toleransi di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, sehingga mampu memberikan banyak motivasi kepada mahasiswa untuk menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat digunakan untuk melahirkan strategi-strategi

dalam menerapkan nilai-nilai toleransi di negara yang bersifat majemuk seperti Indonesia ini.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literatur dalam penelitian kedepannya.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Azanuddin. Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali. Tesis Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang 2010.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan tesis, yaitu : Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan (1) Adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis

multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI. (2) Proses Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang menunjukkan baik. (3) Hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala yang sangat setuju.⁶

2. Siti Khurotin. Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu. Skripsi program S1 UIN Maliki Malang 2010.

⁶ Azanuddin, Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali. Tesis tidak diterbitkan. (Program Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2010)

Pada skripsi ini penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian difokuskan pada pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural. Dalam skripsi ini juga memaparkan langkah-langkah yang diambil sekolah dalam menggerakkan para guru mengenai sikap tanpa pandang bulu pada latar belakang agama, suku, ras dan bangsa para siswa.⁷

3. Istiqomah Fajri Perwita. Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten. Skripsi program S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

Pada skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini difokuskan pada guru PAI dalam membina sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa. Agar tujuan sekolah berjalan secara efektif, dijelaskan bahwa dalam pembinaan diperlukan strategi-strategi yang tepat agar siswa dapat saling bertoleransi antar umat beragama baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah. Terbukti bahwa strategi yang diterapkan oleh sekolah di antaranya pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh semua guru mata pelajaran kepada semua siswa, pengadaan infaq pada

⁷ Siti Khurotin, Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu. (Program S1 UIN Maliki Malang, 2010)

hari jum'at bagi semua warga sekolah dan penerapan senyum salam sapa.⁸

Tabel Originalitas Penelitian

No	Peneliti	Judul dan Tahun Peneliti	Persamaan dan Perbedaan
1	Azanuddin (Mahasiswa Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang)	- Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura- Bali - Tesis 2010	Persamaan - Pembelajaran PAI melalui binaan rohani dalam mengembangkan budaya toleransi beragama Perbedaan - Fokus Penelitian - Pembelajaran aspek- aspek PAI dengan pembuatan model

⁸ Istiqomah Fajri Perwita, Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten. (Skripsi program S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014)

			pengembangan silabus PAI berbasis multikultural.
2	Siti Khurotin (Mahasiswa Program S1 UIN Maliki Malang)	- Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu - Skripsi 2010	Persamaan - guru pendidikan agama harus menjadi contoh yang baik bagi siswa baik konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak diskriminasi dalam berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama, ras, maupun suku dan bangsa. - proses pembelajaran agama di SMA

			Selamat Pagi Indonesia ketika mulai pembelajaran siswanya masuk ke kelas menurut agama masing- masing. - bapak dan ibu guru di sini ketika ada kegiatan perayaan hari besar agama yang melibatkan siswa berbeda agama sebagai panitia selalu memberi dukungan dan membimbing. Perbedaan - pelaksanaan pendidikan agama
--	--	--	---

			di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu ini dibagi menjadi dua, yaitu pelaksanaan pendidikan formal di sekolah dan pelaksanaan pendidikan non formal di asrama.
3	Istiqomah Fajri Perwita (Mahasiswa program S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	- Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten - Skripsi 2014	Persamaan - strategi yang diterapkan oleh sekolah diantaranya pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh semua guru mata pelajaran kepada semua siswa. - Saling sapa, dan

			- Saling menghargai pendapat satu sama lain.
			Perbedaan
			- Dalam pembinaan toleransi SMPN 1 Prambanan Klaten melalui pembelajaran afektif yang disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum.

F. Definisi Operasional

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. **Guru Pendidikan Agama Islam** adalah seorang guru yang mempunyai tugas untuk memdidik dan memberikan materi dan pelajaran yang berkaitan atau berhubungan dengan agama islam.
2. **Toleransi antar umat beragama** adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.⁹

G. Sitematika Pembahasan

Sitematika pembahasan dalam penyusunan proposal skripsi ini dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian awal dan bagian inti, berikut rincian dari masing-masing bagian :

a. Bagian awal

1. Halaman Sampul
2. Halaman Judul

⁹ Ngainun Naim, *Pendidikan Multicultural; Konsep Dan Aplikasi* (Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA, 2008), hlm. 77

b. Bagian Inti

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang berfungsi menjelaskan alasan kenapa mengangkat masalah ini, fokus penelitian yang berisi tentang apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian penelitian yang dapat memberikan kontribusi kepada peneliti, pembaca dan instansi yang diteliti.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menjelaskan teori-teori mengenai pendidikan agama Islam, sikap toleransi, dan umat beragama

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan metode-metode dalam melakukan penelitian, mulai dari pendekatan penelitian hingga tahap-tahap melakukan penelitian.

4. BAB IV Pemaparan Data Hasil Penelitian

Pada bab ini menguraikan data dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan berupa data observasi, wawancara dan dokumentasi.

5. BAB V Pembahasan

Pada bab ini membahas hasil penelitian yang sudah diuraikan menjadi lebih rinci.

6. BAB VI

Pada bab ini menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan hasil penelitian yang dilakukan peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a) Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Katolik Widiyata Batu

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok Arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai

pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.¹⁰

Sedangkan guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdian dalam pendidikan maka guru juga harus mengerti tugas-tugasnya sebagai berikut :¹¹

- a) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- b) Tugas guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa.
- c) Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* (PT Rineka Cipta, Jakarta: 2000), hlm 36-37

¹¹ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2010), hal. 7.

idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman. Bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Tugas guru mempunyai arti yang sangat luas, guru bertugas untuk memberikan ilmu, memberikan nasehat, juga membimbing dan mendidik anak. Dalam firman Allah SWT bersabda:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا
بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati” (Al-Baqarah 159)

Guru dan tugasnya memdidik dan mengajar murid-muridnya adalah berupa membimbing memberikan petunjuk, kecakapan, keterampilan, nilai-nilai-, norma-norma, kebenaran, kejujuran, dan sifat-sifat terpuji dan sebagainya .

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain :¹²

- a) Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Tangung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melakukan evaluasi.

¹² Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 1994), hal. 10.

- c) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukkseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni guru harus mampu membimbing, mengabdikan kepada, dan melayani masyarakat.
- d) Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

b) Fungsi dan Peran guru pendidikan agama Islam di SMP Katolik Widiyata Batu

Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.¹³ Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa

¹³ Zakiah Daradjat (et. al), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal. 266

berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.¹⁴ Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik (siswa) dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁵ Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁶ Hal ini guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas an sich untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa.

Di sisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal.

¹⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, hal. 93

¹⁶ Abddudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hal. 62

guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.¹⁷

Jadi, guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik siswa dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi / peranan guru menjadi sangat berat.

Sedangkan PAI didalam GBPP SMP dan SMU mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum Tahun 1994 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁸

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, Cet. 13, hal. 5

¹⁸ Muhaimin, Abdul Ghofur, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, CV. Citra Media, Surabaya, 1996, hlm. 1

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Ali-Imron 110)

Jadi guru PAI merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).¹⁹

a. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memposisikan sesuai dengan status serta dengan profesinya. Hal ini dapat disesuaikan dan menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik, seseorang dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata

¹⁹ Ibid, hlm. 2

lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentrasfer nilai-nilai pada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan di transfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik (transfer of values) ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.²⁰

b. Peran Guru pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi, karena perannya yang sangat penting diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama siswanya.²¹

Sedang menurut Oliva, peran guru adalah sebagai penceramah, nara sumber, fasilitator, konselor, pemimpin kelompok, tutor, manajer, kepala

²⁰ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, Cet 7, hal 135

²¹ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 1999, Cet. 2, hal. 334

laboratorium, perancang program dan manipulator yang dapat mengubah situasi belajar.

Sejalan dengan pendapat Oliva, Sardiman AM, menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai informator, organisator, motivator, direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.²² Lebih lanjut Sardiman menerangkan bahwa :

- a) Informator berarti guru harus melaksanakan cara-cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b) Organisator berarti guru diharapkan mampu mengorganisasikan sedemikian rupa komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dicapai efektifitas dan efisiensi belajar pada diri siswa.
- c) Motivator berarti guru dituntut mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mengkomunikasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreatif) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar (PBM) sebagai usaha untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

²² Sardiman A.M, *Op Cit*, hal. 142-144

- d) Direktur berarti guru harus memberikan bimbingan dan pengarahan tentang kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai peranan ini akan menonjolkan jiwa kepemimpinan guru dalam menjalankan pekerjaan profesional.
- e) Inisiator berarti guru dipandang sebagai pencetus ide-ide kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh oleh siswanya.
- f) Transmitter berarti guru bertindak sebagai penyebar kebijakan pendidikan dan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar.
- g) Fasilitator berarti guru hendaknya memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar dapat berlangsung efektif.
- h) Mediator berarti guru diartikan sebagai penengah atau pemberi jalan untuk mengatasi kemacetan dalam kegiatan belajar mengajar siswa di samping penyedia media sekaligus mengorganisasikan penggunaan media.
- i) Evaluator berarti guru berhak menilai prestasi akademik dan perilaku sosial sebagai penentu berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Evaluasi tidak hanya sebatas ekstrinsik saja, tetapi juga menyentuh aspek intrinsik yang diwujudkan dalam perilaku sehingga guru dalam menjatuhkan nilai akan lebih berhati-hati.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah melengkapi beberapa pendapat di atas dengan menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.²³ Lebih lanjut Djamarah memperjelas keterangan dengan memberikan penjelasan pada masing-masing peran tersebut yaitu :

- a) Korektor berarti guru berhak menilai dan mengoreksi sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa, sikap perilaku dan perbuatan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada diri siswa. Oleh karena itu guru harus dapat membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk, nilai yang baik guru harus mempertahankan dan nilai yang buruk harus direduksi dari jiwa dan watak siswa.
- b) Inspirator, berarti guru dituntut untuk memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk tersebut dapat bertolak dari pengalaman atau pengetahuan yang telah didapat oleh guru sehingga mampu untuk memecahkan problematika yang dihadapi siswa.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Reneka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 43-48

- c) Informator, berarti guru harus memberikan informasi tentang perkembangan sains dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh guru. Informasi ini harus baik sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.
- d) Organisator berarti guru memiliki kegiatan pengelolaan aktivitas akademik, menyusun tata tertib kelas, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- e) Motivator berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatar belakangi siswa dalam belajar harus dipacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.
- f) Inisiator berarti guru menjadi pencetus ide-ide progresif dalam pendidikan sehingga prosesnya tidak ketinggalan zaman dan mengalami perkembangan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.
- g) Fasilitator, berarti guru menyediakan fasilitas belajar sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan siswa dan memudahkan aktivitas belajar mereka.
- h) Pembimbing, berarti kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang berperilaku

secara mandiri, awalnya siswa tergantung pada bantuan guru karena kekurangmampuannya. Namun dengan bimbingan guru, rasa ketergantungan tersebut semakin berkurang dikarenakan tingkat kedewasaan telah berkembang sehingga nantinya mampu berdiri sendiri (mandiri) dalam belajar.

- i) Demonstrator berarti guru harus memperjelas penjelasannya melalui peragaan alat dan gerak-gerak ritme tubuh sehingga memudahkan pemahaman siswa, dengan demikian guru dapat membantu memperjelas pemahaman siswa sehingga diharapkan adanya kesejajaran antara keinginan guru dan pemahaman siswa dan diantara mereka tidak terjadi salah pengertian.
- j) Pengelolaan kelas, berarti guru berperan dalam mengelola proses pembelajaran. Ia hendaknya mengatur penempatan masing-masing siswa sesuai dengan proporsinya, menjadi dari kegaduhan dan membuat suasana kelas semakin menyenangkan sehingga aktivitas mengajar semakin optimal.
- k) Mediator, berarti guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap penggunaan berbagai jenis media pendidikan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar (PBM) sehingga dapat membantu memperjelas eksplanasi dan sebagai jalan pemecahan masalah.

- l) Supervisor, berarti guru harus membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Untuk itu teknik-teknik supervisi harus dikuasai oleh guru sehingga akan membantu memperbaiki situasi dan kondisi belajar mengajar. Teknik-teknik tersebut dapat diperoleh melalui jabatan, pengalaman, pendidikan, kecakapan dan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya serta sifat-sifat kepribadian yang menonjol.
- m) Evaluator, berarti guru bertugas menilai aspek-aspek instrinsik (kepribadian) dan ekstrinsik yang mengarah kepada pencapaian prestasi verbal siswa. Keduanya bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan perilaku mereka dalam pencapaian prestasi yang optimal.

Jadi peranan guru bukanlah bertindak yang hanya bertindak mengajar, tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, organisator, direktor ini sintora trans mitter, dan evaluator. Hal ini diperlukan sebagai bekal untuk pengabdian dirinya dalam meraih cita-cita mulia yaitu mencapai tujuan pendidikan universal.

2. Toleransi

a) Tujuan Toleransi Beragama

Berbagai konflik dimasyarakat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan. Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian ada awal Era Reformasi adalah konflik antar umat beragama. Konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan tempat lain seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung kebhinekaaan dan menghargai semuapemeluk agama. Dalam konflik-konflik bernuansa agama tersebut, infrastruktur agama memainkan peran dalam eskalasi konflik. Nilai-nilai agama yang sejalan dengan gagasan konflik dieksplorasi dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengabsahkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain.²⁴

Oleh karena itulah Islam juga menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi (tasammuh), serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain. Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini. Sehingga tri kerukunan umat beragama (kerukunan intern umat bergama, kerukan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat

²⁴ Ahwan Fanani, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, (Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010), hlm. 1

beragama dengan pemerintah) segera terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama.

Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:²⁵

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaranajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Kedua, mewujudkan stabilitas nasioonal yang mantap. Dengan adanya leransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang di timbulkan akibat perpedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. apabila apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.

²⁵ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, hlm. 101

Ketiga, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

Keempat, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

b) Landasan Toleransi Beragama dalam Islam

Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun kenyataannya agama-agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya *truth claim* atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Padahal jika dipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain.²⁶

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini

²⁶ Ibid, hlm. 129-130

menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.²⁷

Pluralitas merupakan hukum ilahi dan sunnah ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik utama makhluk Allah pada level syari'at, way of life, dan peradaban, semua bersifat plural.

Pluralitas merupakan realitas yang mewujud dan tidak mungkin dipungkiri, yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah swt dalam setiap ciptaan-Nya. Pluralitas yang menyangkut agama yaitu toleransi beragama berarti pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragama dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya dan menerima kelainan yang lain beserta haknya untuk berbeda dalam beragama dan berkeyakinan.²⁸

²⁷ Ibid, hlm. 111

²⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hlm. 206-207

Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh dalil naql (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surat AlBaqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ٢٥٦

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Dalam surah Al-baqarah ayat 256 patut menjadi perhatian bersama agar dalam dakwah dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulullah. Tidak diperkenankan adanya pemaksaan, karena Memaksakan kehendak bukanlah hak manusia.

Sesungguhnya antara kebaikan dan kezaliman sudah jelas.

Kalimat larangan ini diungkapkan dalam bentuk negatif secara mutlak. “Laa ikraaha fid din’ tidak ada paksaan untuk „memasuki“

agama „Islam“.” Menurut ahli nahwu ungkapan ini menegaskan semua bentuk pemaksaan, meniadakan pemaksaan secara mendasar.²⁹

Dalam ayat diatas tidak ada paksaan dalam menganut agama. Mengapa ada paksaan, padahal agama tidak butuh sesuatu, mengapa ada paksaan padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja. (QS. Al-maidah: 48). Yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah menganut satu akidah maka dia terkait dengan tuntunan-tuntunanya. Dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya.

Menurut Prof. Al-Qaradhawi dalam Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non-Muslim.

- 1) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati.

²⁹ Sayyid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur'an* terj, As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet, 1, hlm. 342-343

Hadits Nabi SAW :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : مَرَّ بَنَا جَنَازَةٌ، فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا لَهُ، فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ، قَالَ : (إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا)

Diriwalkankan dari Jabir bin Abdullah r.a: Jenazah (yang diusung ke pemakaman) lewat dihadapan kami. Nabi Muhammad Saw berdiri dan kami pun berdiri. Kami berkata, “*Ya Rasulallah ini jenazah orang Yahudi*” Ia berkata, “*Kapanpun kalian melihat jenazah (yang diusung ke pemakaman), berdirilah.*”

Dari Hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membeda-bedakan, sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Jadi sudah jelas, bahwa sisi aqidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu’amalah dari sisi kemanusiaan kita.

- 2) Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam. Allah berfirman dalam sebuah ayat di surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”.

Ayat diatas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih sayang Allah swt. memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.

- 3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri. Allah swt. berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا
 لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ
 يَشْوِي الْوُجُوهُ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Ayat ini diturunkan untuk memerintahkan Rasul saw. Menegaskan kepada semua kaum termasuk kaum musyrikin bahwa : “dan katakanlah wahai Nabi Muhammad bahwa: “kebenaran, yakni wahyu Ilahi yang aku sampaikan ini datanganya dari Tuhan pemelihara kamu dalam segala hal; maka barang siapa diantara kamu, atau selain kamu yang ingin beriman tentang apa yang kusampaikan ini maka hendaklah ia beriman, keuntungan dan manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri, dan barang siapa diantara kamu atau selain kamu yang ingin kafir dan menolak pesan-pesan Allah, maka biarlah ia kafir, walau sekaya dan setinggi apapun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku apalagi Allah swt akan mengalami sedikit kerugian pun dengan

kekafirannya, sebaliknya, dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.

- 4) Keyakinan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah swt. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir. Seperti firman Allah swt. dalam surat Al-Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ لَا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam ayat tersebut Allah melarang ummatnya menebar permusuhan dan kebencian terhadap suatu kaum yang yang dapat mendorong terhadap sikap tidak adil terhadap kaum tersebut. Jadi terhadap merekapun kita harus tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka patut

menerimanya. Karena orang mukmin mesti mengutamakan keadilan dari pada berlaku aniaya dan berat sebelah keadilan harus ditempatkan diatas hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan diatas rasa cinta dan permusuhan, apapun sebabnya.

Beberapa ayat Al-Qur'an diatas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama. Bahkan menurut Sayyid Quthb, kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang nomor satu yang tanpanya manusia bukan lagi manusia.

Hal ini juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Ditengah masyarakat yang heterogen, yang diwarnai ketegangan-ketegangan konflik, nabi melakukan gerakan besar yang berpengaruh bagi kesatuan ummah. Pertama, Hijarah, implikasi sosialnya terletak pada persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar. Bukan persaudaraan biasa, kaum anshar melapangkan kekayaanya untuk dapat dinikmati pula oleh kaum Muhajirin. Kedua, piagam Madinah, ketegangan antara Yahudi dan Muslim, baik Anshar maupun Muhajirin, begitu pula antar kelompok lain dan juga kemajemukan komunitas Madinah membuat Nabi melakukan negosiasi dan konsolidasi melalui perjanjian tertulis yang kemudian

familiar disebut Piagam Madinah konstitusi ditanda tangani oleh seluruh komponen yang ada di Madinah yang meliputi Nasrani, Yahudi, Muslim dan Musyrikin. Dalam 47 pasal yang termuat di dalamnya statement yang diangkat meliputi masalah monotheisme, persatuan kesatuan, persamaan hak, keadilan kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat perdamaian dan proteksi. Konstitusi tersebut memberi tauladan kita tentang pembentukan ummah, menghargai hak asasi manusia dan agama lain, persatuan segenap warga negara, dan yang terpenting adalah tanggung jawab menciptakan kedamaian.

Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar umat manusia secara universal, dengan tidak mengenal suku, adat, budaya, dan agama. Akan tetapi yang dilarang Islam hanya pada konsep aqidah dan ibadah. Kedua konsep tersebut yang tidak bisa di campuri oleh umat non Islam. Namun aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dan kerjasama yang baik.

Perlu ditambahkan bahwa mengakui eksistensi praktis agama-agama lain yang beragam dan saling berseberangan ini, dalam pandangan Islam tidak secara otomatis mengakui legalitas dan

kebenarannya. Melainkan menerima kehendak ontologis Allah swt dalam menciptakan agama-agama berbeda-beda dan beragam.

Mengakui realitas perbedaan dan hak seorang untuk berbeda sama sekali tidak berarti syariat dakwah mesti digugurkan. Bahkan sebaliknya, justru malah semakin menegaskan urgensi dan pentingnya dakwah. Sebab di satu pihak, hakikat perbedaan itu sendiri sejatinya memungkinkan masing-masing faksi yang saling berbeda untuk melihat dirinya sebagai entitas yang memiliki kelebihan, nilai dan kebenaran, dan untuk melaksanakan hak-haknya, serta untuk mengekspresikan jati dirinya secara bebas sebagai upaya mewujudkan kelebihan, nilai dan kebenaran yang dimilikinya.

c) **Toleransi dalam Pandangan Agama Islam**

Agama islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, secara implisit memang mengakui toleransi dalam hidup beragama. Toleransi pengakuan akan masyarakat yang plural. Adapun pluralism adalah sunnatullah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al Hud 118-119

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۚ

118. Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,

إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ^{٣٠} وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

119. kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.³⁰

Seperti dalam alam raya ini, Allah menciptakan pelbagai macam jenis, bentuk, iklim, dan warna yang beraneka ragam. Hal ini untuk menguji manusia atas kedekatannya kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³¹

Selain itu, Rosululloh SAW sebagai suri tauladan umat islam pada masa hidupnya telah melakukan hubungan jual-beli dan saling

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya

³¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya

memberi dengan non muslim. Hal ini diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab kitabnya Shahih Bukhari:

dari Aisyah RA. Dia berkata: Nabi telah memberikan baju besinya kepada seseorang yahudi sebagai gadai dari 30 sha' gandum.

Asma' bertanya kepada nabi: Ya Rosululloh sesungguhnya ibuku mengasihiku adapun ibu saya itu adalah seorang meusyrikah apakah saya harus berbuat baik kepadanya? Nabi bersabda: berbaktilah kepadanya/ berdoalah untuknya.

Hukum toleransi pergaulan umat dalam pluralitas agama adalah sebagai berikut:

- a. Kufur, bilamana rela serta meyakini kebenaran aqidah agama lain.
- b. Haram, bila ada kerelaan membenaran terhadap perilaku kemaksiatan
- c. Sunnah, bilamana terbangun kerukunan, kemanfaatan serta kemaslahatan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.³²

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.³³

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana

³² Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

³³ Ibid, hlm 11

adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian penelitian deskriptif, yaitu mengumpulkan data sebanyak banyaknya mengenai penerapan pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultukral dalam membina toleransi siswa dan kemudian menganalisisnya. Penelitian deskriptif sering juga disebut penelitian non eksperimen. Ia berkenaan dengan hubungan antara berbagai variable, menguji hipotesis, dan mengembangkan generalisasi, prinsip atau teori-teori yang memiliki validitas universal.

Studi deskriptif berusaha mendiskripsi dan menginterpretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Studi deskriptif berkenaan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap kondidi masa kini.³⁴

³⁴ Sanapiah Faisal, Metodologi Penelitian Pendidikan Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan. Sehingga dalam penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan tentang focus penelitian yaitu mengetahui penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam

Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif. Karena peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang peran guru PAI dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi di SMP Katolik Widyatama kota Batu, kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori yang ada. Maka dalam penelitian ini pendekatannya melalui survei, yaitu pengumpulan data, informasi atau keterangan langsung tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan multicultural melalui sikap toleransi pada guru dan siswa di SMP Katolik Widyatama kota Batu.

B. Kehadiran peneliti

Eksistensi peneliti dalam suatu penelitian merupakan suatu hasil yang sangat penting, sesuai dengan pendekatan yang dipakai pada suatu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti untuk mengumpulkan data

adalah sebagai instrumen pokok sebab posisi peneliti dalam suatu penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen atau alat penelitian.³⁵

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian atau sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.³⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Peneliti secara intensif mengamati peran guru PAI dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi di SMP Katolik Widyatama kota Batu dan aktifitas sasaran dalam upaya meningkatkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap toleransi bagi siswa SMP Katolik Widyatama kota Batu yang sedang dilaksanakan sehingga peneliti memperoleh informasi melalui pengamatan dan wawancara yang diperlukan mengenai peran guru PAI dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi di SMP Katolik Widyatama kota Batu. Pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian

³⁵ Lexy J. Moleong, op.cit., hlm. 168

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 222

yang akan dilakukan dimulai dari bulan Maret 2016 sampai dengan bulan Mei 2016.

C. Lokasi Penelitian

Sekolah katolik yang terletak di Jl Panglima Sudirman 59 merupakan salah satu saksi sejarah perkembangan pendidikan di Kota Batu. Sekolah Katolik itu berdiri pada 1949 dengan nama SMPK St Yoseph, saat belum ada sekolah menengah pertama. Sekolah ini menampung seluruh warga tanpa membedakan ras dan agama yang dianut siswanya.

Keberadaan SMPK pertama kalinya di Kota Batu seolah menjadi doa yang terkabulkan, mengingat warga Batu yang ingin maju dulunya harus rela henggang dari tanah kelahiran mereka untuk menuntut ilmu ke Malang, Surabaya bahkan ke Jakarta untuk mencari pendidikan lebih tinggi. Alhasil, SMPK hingga tahun 70-an masih menjadi sekolah rujukan utama bagi masyarakat Batu.

Tidak hanya menjadi saksi sejarah perkembangan Kota Batu, beberapa bagian bangunan dari SMPK Widayatama saat ini pun tetap dibiarkan seperti bentuk aslinya dan menjadi salah satu bangunan di Kota Batu yang harus dilestarikan. Meskipun, model bangunannya tak bergaya Belanda murni seperti kebanyakan bangunan tua di Batu tetapi tetap menarik untuk diamati lebih dekat.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian. Sedangkan sumber data adalah salah satu yang paling fatal dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari apa yang diharapkan. Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Dalam penelitian kali ini, data primer di gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana peran guru PAI dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi di SMP Katolik Widyatama kota Batu, semua itu dapat dilakukan, baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi yang diperoleh dari SMP Katolik Widyatama kota Batu.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan.³⁷ Jadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literature-literature yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pencarian secara manual dan online. Secara manual yakni dengan melihat buku indeks, daftar pustaka, refrensi, dan literature yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti. Sedangkan secara online yaitu sesuai dengan berkembangnya teknologi internet dengan mengakses informasi data di internet sesuai dengan yang peneliti butuhkan, dengan tujuan memudahkan peneliti dan pengguna lainnya dalam mencari data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah

³⁷ Jhonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm. 123

menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.³⁸

Teknik tersebut diperinci sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif (*passive participation*), jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁹

Dalam menggunakan metode ini, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen.⁴⁰ Pada penelitian ini, peneliti akan secara langsung mengamati dan mencatat secara sistematis tentang Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian. Sedangkan sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam

³⁸M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 163

³⁹ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 227

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 204

menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari apa yang diharapkan.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan mengetahui data melalui pengamatan yang berupa; (1) ruang atau tempat, (2) pelaku, (3) benda-benda atau alat, (5) waktu, (6) peristiwa, (7) tujuan, dan (8) perasaan.⁴¹ Dengan metode observasi peneliti akan mengamati ruang atau tempat, pelaku adalah siswa yang dapat melaksanakan toleransi antar umat beragama, benda-benda atau alat yang digunakan, waktu pelaksanaan ketika dalam ruang lingkup sekolah, dan peristiwa apa yang ada.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara lisan dan berhadapan langsung dengan orang tersebut. Hal ini bertujuan untuk suatu tugas tertentu atau untuk mendapatkan keterangan dari responden. Jika suatu percakapan meminta keterangan yang bertujuan tidak untuk suatu tugas, tetapi hanya untuk tujuan ramah tamah, sekedar tahu dan mengobrol saja itu tidak disebut dengan wawancara.

⁴¹ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165

Pada penelitian ini, supaya wawancara dan pengamatan didapatkan dan menghasilkan informasi tentang penerapan sikap toleransi di SMP Katolik Widyatama kota Batu secara obyektif, maka peneliti bersikap terbuka terhadap mereka tentang dirinya, apa yang sedang dilakukannya, serta apa yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini.

Subyek yang akan diwawancarai pada penelitian ini antara lain:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam SMP Katolik Widyatama Kota Batu
- 2) Bagian Kurikulum SMP Katolik Widyatama Kota Batu
- 3) Para siswa SMP Katolik Widyatama Kota Batu

c. Metode Dokumentar

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴²

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan dan gambar tentang segala hal yang berhubungan dan dibutuhkan dalam proses penelitian dengan menggunakan alat-alat

⁴² Sugiyono, *op.cit.*, hlm.240

dokumentasi yang diperlukan. Hal ini sangat diperlukan sebagai penunjang dan pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif menurut Winarno Surachmad adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya atau dengan perkataan lain, mendiskripsikan data kualitatif dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata kepada pembaca.

Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Meskipun demikian penelitian kualitatif dalam banyak bentuknya sering menggunakan jumlah-jumlah penghitungan.

Seperti telah disebutkan di atas, penelitian kualitatif tidak terlepas dari penemuan data kuantitatif. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dengan langkah-langkah berikut ini:

- a. Menganalisis data di lapangan, yaitu analisis yang dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal, data yang merupakan hasil wawancara terpimpin dengan kepala lembaga pendidikan, guru pendidikan agama Islam, bagian kurikulum dan pelaku pendidikan dipilah-pilah dan difokuskan sesuai dengan fokus penelitian dan masalah yang terkandung di dalamnya. Bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti memburu data baru.
- b. Menganalisis data yang telah terkumpul atau data yang baru diperoleh. Data ini dianalisis dengan membandingkan dengan data-data yang terdahulu.

Adapun tujuan dari metode deskriptif ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada.
- 2) Mengidentifikasi masalah dengan memeriksa data-data yang memperlihatkan kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.
- 3) Melakukan evaluasi atau (jika mungkin) membuat komparasi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan dan melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap tersebut, untuk mengecek keabsahan data banyak terjadi pada tahapan

penyaringan data. Oleh sebab itu jika ada data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian dan penyaringan data sekali lagi dilapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁴³

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji kredibilitas. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁴⁴

a. Perpanjangan pengamatan

Apabila dalam proses melakukan penelitian telah terjadi banyaknya data yang belum terkumpulkan pada batas waktu penelitian, maka seorang peneliti dalam penelitian ini akan melakukan perpanjangan penelitian atau perpanjangan pengamatan, dengan begitu maka hasil penelitian pendidikan multicultural melalui sikap toleransi pada siswa di SMP Katolik Widyatama kota Batu akan mendapatkan data lebih rinci dan valid.

b. Meningkatkan ketekunan

Seorang peneliti dalam penelitian ini akan menggali data dengan sifat yang sangat teliti dan juga akan disertai ketekunannya, karena dengan demikian data yang diperoleh seorang peneliti akan lebih valid

⁴³ Lexy J. Moleung, *op, cit.*, hlm. 172

⁴⁴ Sugiyono, *op, cit.*, hlm. 270-276

dan hasil penelitian tersebut akan membuat para pembaca juga peneliti sendiri lebih tahu dan faham akan hal tentang pendidikan multikultural pada siswa di SMP Katolik Widyatama kota Batu.

c. Triangulasi

Yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Trigulasi yang digunakan dalam penelitian ini trigulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang peran guru PAI dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi di SMP Katolik Widyatama kota Batu yang berada di Jl Panglima Sudirman 59 kota Batu dengan cara wawancara langsung kepada beberapa informan yaitu: kepala sekolah, bagian akademik, guru bina rohani dan siswa. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memastikan data-data yang diperoleh telah dicek dari beberapa sumber yang telah ada di lokasi penelitian.

d. Menggunakan bahan referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti tentang peran guru PAI dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi di SMP Katolik Widyatama kota Batu.

e. Menggunakan *membercheck*,

Yaitu proses pengecekan data yang telah dilakukan seorang peneliti tentang apakah data yang telah ia dapatkan tersebut sesuai dengan penelitian peran guru PAI dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi di SMP Katolik Widyatama kota Batu.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan penelitian :

1. Tahap pra lapangan

a. Memilih lapangan, dengan mempertimbangkan SMP Katolik Widyatama Kota Batu adalah salah satu sekolah yang bermutu baik dan memiliki peminat yang banyak untuk memasuki sekolah tersebut.

b. Mengurus surat perizinan ke pihak SMP Katolik Widyatama Kota Batu

c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan SMP Katolik Widyatama Kota Batu.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke SMP Katolik Widiyatama Kota Batu tentang pembinaan akhlak mahmudah melalui budaya keagamaan.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan
 - c. Berperan sambil menumpulkan data
3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh

BAB IV

PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah berdirinya SMP Katolik Widyatama Kota Batu

Sekolah katolik yang terletak di Jl Panglima Sudirman 59 merupakan salah satu saksi sejarah perkembangan pendidikan di Kota Batu. Sekolah Katolik itu berdiri pada 1949 dengan nama SMPK St Yoseph, saat belum ada sekolah menengah pertama. Sekolah ini menampung seluruh warga tanpa membedakan ras dan agama yang dianut siswanya.

Sekolah SMP Katolik Widyatama Kota Batu yang termasuk sekolah yayasan Karmel yang terletak di jalan Songgoriti No. Malang Kec. Lowok Waru Kota Malang.

Keberadaan SMPK pertama kalinya di Kota Batu seolah menjadi doa yang terkabulkan, mengingat warga Batu yang ingin maju dulunya harus rela henggang dari tanah kelahiran mereka untuk menuntut ilmu ke Malang, Surabaya bahkan ke Jakarta untuk mencari pendidikan lebih tinggi. Alhasil, SMPK hingga tahun 70-an masih menjadi sekolah rujukan utama bagi masyarakat Batu.

Tidak hanya menjadi saksi sejarah perkembangan Kota Batu, beberapa bagian bangunan dari SMPK Widy: 66 at ini pun tetap dibiarkan seperti

bentuk aslinya dan menjadi salah satu bangunan di Kota Batu yang harus dilestarikan. Meskipun, model bangunannya tak bergaya Belanda murni seperti kebanyakan bangunan tua di Batu tetapi tetap menarik untuk diamati lebih dekat. “Seolah masuk kembali ke masa lalu jika saat ini masih melihat bangunan kantor di sekolah kami,” ungkap Sri Mulyono, guru senior di SMPK Widyatama.

Nama Sekolah : SMP KATOLIK WIDYATAMA BATU

Alamat : Jalan : Panglima Sudirman No.59

Desa / Kecamatan : Batu

Kab / Kota : Batu

Provinsi : Jawa Timur

No. Telp. / Fax : (0341) 591361 / (0341) 591361

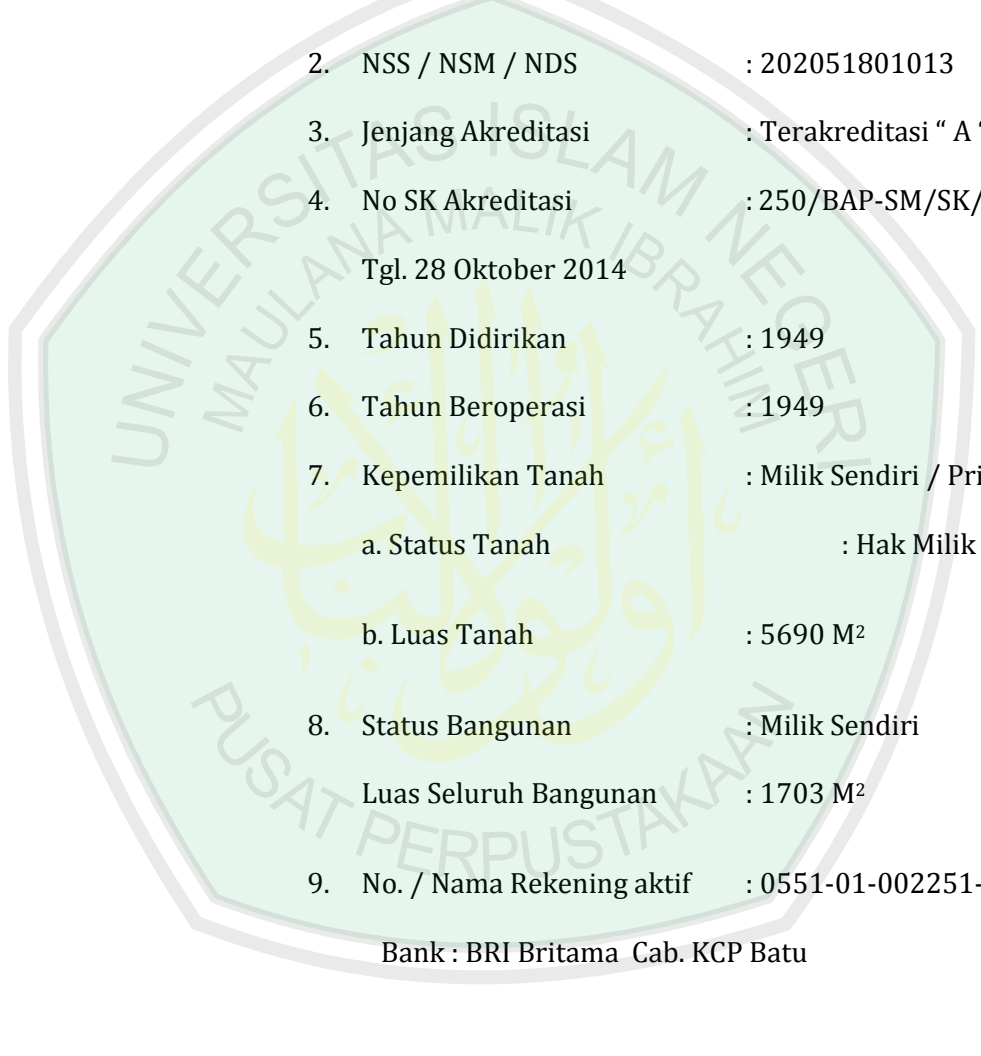
Email : smpk_wita@yahoo.co.id

Blog : <http://smpkwidyatama.blogspot.com>

1. Nama Yayasan : Yayasan Karmel

Alamat Yayasan : Jln. Songgoriti No. 28
Malang

Kecamatan : Lowok Waru



Kabupaten / Kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
No. Telp. / Fax	: (0341) 477495
2. NSS / NSM / NDS	: 202051801013
3. Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi “ A “
4. No SK Akreditasi	: 250/BAP-SM/SK/X/2014
Tgl. 28 Oktober 2014	
5. Tahun Didirikan	: 1949
6. Tahun Beroperasi	: 1949
7. Kepemilikan Tanah	: Milik Sendiri / Pribadi
a. Status Tanah	: Hak Milik
b. Luas Tanah	: 5690 M ²
8. Status Bangunan	: Milik Sendiri
Luas Seluruh Bangunan	: 1703 M ²
9. No. / Nama Rekening aktif	: 0551-01-002251-50-5
Bank : BRI Britama Cab. KCP Batu	

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Katolik Widyatama Kota Batu

Visi yang menjadi pemacu dalam perkembangan SMP Katolik Widyatama kota Batu adalah menjadikan SMP Katolik Widyatama kota

Batu sebagai lembaga pendidikan tingkat pertama yang berkualitas dan kompetitif, dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Visi ini bagi warga SMP Katolik Widyatama kota Batu adalah sebuah komitmen yang kuat agar warga sekolah untuk berupaya keras mewujudkan profil sekolah sebagai masa depan yang masih diminati masyarakat penggunaanya yang antara lain memiliki indikator sebagai sekolah yang berkualitas antara lain:

“Luhur Dalam Pribadi, Unggul Dalam Prestasi, Dan Teruji Dalam Kompetisi”

Sebagai konsep yang ada pada visi sebuah lembaga, perlu untuk lebih dispesifikasikan kedalam misi lembaga tersebut. Begitu pula pada SMP Katolik Widyatama kota Batu. Adapun Misi SMP Katolik Widyatama kota Batu dalam penjabaran visinya adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan siswa yang beriman bertaqwa kepada Tuhan, bermoral dan mempunyai kepribadian yang mantap serta cinta sesama berdasarkan kasih.
- 2) Mewujudkan siswa yang mempunyai bekal Ilmu Pengetahuan dan Ketrampilan yang berguna bagi masa depannya.
- 3) Mewujudkan siswa yang tahan uji mampu bersaing secara sehat dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan.

Selain visi dan misi setiap lembaga pasti memiliki tujuan. Hal ini dikarenakan tujuan lembaga atau organisasi merupakan motor penggerak

yang juga mengarahkan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh lembaga atau organisasi tersebut. SMP Katolik Widyatama kota Batu sebagai lembaga pendidikan juga memiliki tujuan atau target sasaran. Dengan target sasaran ini, SMP Katolik Widyatama kota Batu dapat menentukan langkah-langkah apa yang akan dilakukan warga SMP Katolik Widyatama kota Batu dalam mencapai tujuannya ini. Dalam kurun waktu 10 tahun kedepan, warga SMP Katolik Widyatama kota Batu diharapkan dapat merealisasikan program mereform penyelenggaraan sekolah dengan target sasaran sebagai berikut:

- 1) Dalam jangka waktu 10 tahun siswa makin meningkatkan sikap taqwanya kepada Tuhan YME yang diwujudkan dengan sikap perilakunya yang sopan, tertib, rendah hati, jujur, kasih pada sesama dan lingkungan.
- 2) Dalam waktu 10 tahun siswa mampu menguasai Ilmu Pengetahuan & Keterampilan yang memadai yang berguna bagi perkembangan pribadi sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya yang berguna bagi masa depannya. Hal ini dapat diakui dengan indikator keberhasilan antara lain:
 - a. Perolehan NEM yang meningkat 0,5 tiap tahun.
 - b. Tingkat daya serap meningkat 0,5 tiap mata pelajaran tiap tahun.

c. Tingkat keberhasilan diterima di SMU/SMK bermutu meningkat 20 – 30 % tiap tahun.

3) Dalam waktu 10 tahun diharapkan dapat terbentuk siswa yang makin tangguh daya juangnya, mantap kepeduliannya, tahan uji, tidak mudah putus asa, mampu bersaing secara sehat, jujur dan mempunyai semangat yang tinggi rasa optimis, kreatif dan penuh tanggung jawab menghadapi segala bentuk tantangan hambatan dan persaingan yang makin besar.

3. Data Siswa

Data Siswa SMP Katolik Widiyatama Kota batu

Tahun Ajaran 2015/2016

Tabel 4.1 Data Siswa 5 tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Jml Pendaf Tar	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah	
		Jml siswa	Jml rombongan belajar	Jml siswa	Jml rombongan belajar	Jml siswa	Jml rombo ngan belajar	Siswa	Rombo ngan belajar
Tahun 2012/2013	155	145	5	150	5	108	4	403	14
Tahun 2013/2014	150	126	4	147	5	144	5	417	14

Tahun 2014/2015	135	116	5	125	5	143	5	384	15
Tahun 2015/2016	120	90	4	120	5	116	5	326	14

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah siswa SMP Katolik Widiyatama dari tahun 2013 ketahun 2014 mengalami jumlah peningkatan jumlah siswa, yang kemudian pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami penurunan jumlah siswa.

Table 4.2 Data Agama Siswa tahun Pelajaran 2015/2016

Jumlah Agama Kelas VII, VIII, IX

ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		HINDU		BUDHA		KONGHUCHU	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
66	47	76	59	45	31	0	0	0	2	0	0
113		135		76		0		2		0	
TOTAL JUMLAH SISWA			326								

4. Data Guru dan Pegawai

Table 4.3 Data Guru Dan Pegawai

No	NAMA	Ijazah Terakhir	Jabatan
----	------	-----------------	---------

1	Agatha Wayan Oka U	S1	Kepala Sekolah
2	Sri Indartiningsih	S1	Guru PKN
3	T.A. Ibnu Ispramono	D3	Guru Bahasa Inggris
4	Suci Wahyuni	S1	Guru Bahasa Indonesia
5	Rosariningsih	S1	Guru Bahasa Inggris
6	Frederikus To Goa	S1	Guru Bahasa Inggris
7	M. Tresnaningsih	S1	Guru Fisika
8	Marhaeni Widi Sesanti, S.P.d	S1	Guru Bahasa Indonesia
9	Yayuk Dwi Handayani	S1	Guru Agama Islam
10	K. Sukarsiyatin	S1	Guru Sejarah
11	Sriyatin Setiyaningsih	D1	Guru Bahasa Indonesia
12	Petrus Bambang Pisantoro	SMA	Guru Matematika
13	Imelda wea	S1	Guru Biologi
14	A.M. Tuti Aguswiyanti	S1	Guru Bahasa Daerah
15	Agustinus Naif	S1	Guru Penjaskes
16	Dila Chandrawati	S1	Guru Matematika
17	Linus Markus Budi Santoso	S1	Guru Geografi
18	F.x. Suprih Utami	S1	Guru Mtematika
19	Florentina Savira Kartika	S1	Guru Seni Budaya
20	Filipus Hendro Setiono	STFT Fisafat dan Teologi	Guru Agama Katolik
21	St. Prasetyoadi Widiawanto	D3	Staf TU

22	Elisabeth Suharmiati	S1	Guru Ekonomi
23	Anjaryanti Wahyu P.	S1	Staf TU
24	Netra Amin A	D3	Staf TU
25	Suprayitno	SD	PTU
26	G. Hadi Wiryanto	SMP	PTU
27	Abdullah	SMP	Keamanan
28	Ahmad Kudori	SMA	Guru Agama Islam
29	Reka Ferdana	SMK	PTU

Tabel 4.4

Jumlah Guru / Staf	Bagi SMP Negeri	Bagi SMP Swasta	Keterangan
Guru tetap (PNS/Yayasan)	-	16	
Guru tdk tetap/Guru Bantu	-	-	
Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	-	7	
Staf Tata Usaha	-	5	

5. Kondisi Ruang kelas

Tabel 4.5 Data Ruang Kelas

	Jumlah Ruang Kelas Asli				Jumlah ruang lain yang digunakan untuk ruang kelas	Jumlah ruang yg digunakan untuk kelas
	Ukuran 7x8 m ²	Ukuran >63 m ²	Ukuran <63 m ²	Jumlah		
Ruang kelas	13	-	2	15	-	14

6. Data Ruang Sarana dan Prasarana

Table 4.6 Data Ruang Sarana dan Prasarana

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m)
1. Perpustakaan	1	7 x 9 m ²	4. LAB Bahasa	1	7 X 9 m ²
2. LAB IPA	1	8 x 13 m ²	5. Lab Komputer	1	7 x 9 m ²
3. Ketrampilan	1	7 x 9 m ²	6. Lab Multimedia	1	7 x 9 m ²

7. Struktur Organisasi SMP Katolik Widiyatama Kota Batu

Kepala Sekolah : A. Wayan Oka Udiyani

Wakil Kepala Sekolah : FX. Suprih Utami

Kepala Tata Usaha : ST. Prasetyoadi W

Staf TU/Bendahara : Anjaryanti Wahyu Purnomo

Staf TU : Netra Amin Atmadi

Staf TU : Elisabeth Suharmiati



Urusan Kurikulum	: Imelda Wea
Staf Ur. Kurikulum	: Agustinus Naif
Staf Ur. Kurikulum	: Rosariningsih
Staf Ur. Kurikulum	: Frederikus To Goa
Urusan Kesiswaan	: Katarina Sukarsiyatin
Urusan Humas	: Suci Wahyuni
Urusan Sarana-Prasarana	: Filipus Hendro Setiono
Staf Ur. Sarpras	: AM. Tuti Aguswiyanti
Kepala Perpustakaan	: Frederikus To Goa
Staf Perpustakaan	: Ahmad Kudori
BP / BK	: Yayuk Dwi Handayani
Tatib Kesiswaan	: Petrus Bambang P
	Agustinus Naif

B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan paparan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh data mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan sikap toleransi di SMP Katolik Widiyatama Kota Batu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan

dokumentasi. Pada bab ini akan dimaksudkan untuk menyajikan data atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SMP Katolik Widiyatama Kota Batu. Sebagai berikut :

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasi penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu oleh guru pendidikan agama Islam.

Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui peran guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan sikap toleransi di SMP Katolik Widiyatama Kota Batu. Berikut hasil wawancara dengan para guru SMP Katolik Widiyatama Kota Batu yang diperoleh oleh peneliti.

Sebagai hasil wawancara dengan Bu Imelda Wea sebagai waka kurikulum sebagai berikut:

“Ya memang sebelum kesiswa guru agama kita himbau untuk tidak saling menimbulkan bahwa agama kita itu paling baik, tapi semua agama itu baik. Itu yang kita tanamkan pada mereka. Artinya jangan sampai pada saat pengajaran memojokkan salah satu agama, tonjolkan di islam ya itu ajaran di islam, kalau yang hindu ya sesuai dengan agama hindu. Jadi artinya jangan sampai menyudutkan salah satu agama. Itu yang kita fahamkan pada guru-guru. Jadi guru-guru itu saling menghargai juga antar sesama penyampai ajaran agama. Jadi guru-gurunya saling rukun, pasti murid-murinya juga akan ikut rukun. Kalau guru-gurunya agamanya tidak pernah rukun muridnya akan ikut juga.”⁴⁵

⁴⁵ Wawancara dengan bu Imelda Wea, S.P.d, pada hari Rabu tanggal 13-04-2016

Sebagai hasil wawancara dengan bu Yayuk Dwi Handayani guru agama islam sebagai berikut:

“satu sebagai fasilitator, jadi memfasilitasi mereka untuk apa saya sebagai gurusebagai ibu mereka, sebagai teman mereka bias curhat semua. Jadi guru ya jadi guru. Dua sebagai dinamisator kalau mereka lagi bertengkar saya bias mendinamiskan, dinamisatorkan bagaimana saya bias meluruskan ketegangan-ketegangan diantara mereka yang salah faham. Jadi saya sedikit memberikan peluang saja, saya juga sebagai motivator, saya juga sebagai advokasi, sebagi konsultarif, saya sebagai orang yang bias memberikan apa ya, ya solusi ketika mereka mempunyai masalah, saya memotivasi mereka ketika mereka merasa perhatian aja tidak cukup. Saya harus bagaimana disana, terkadang masalahnya mereka, peran aktif saya secara langsung saya juga sebagi narasumber anak-anak kalau ada acara PHBI, dan seperti acara-acara lain. Saya juga aktif mengikuti kesemua agama kalau mereka ada acara, seperti natal tapi tidak ikut ritualnya, acara makannya *tok*. Sebagai perwakilan guru agama islam, guru agama katolik, guru agama apa ke acara hindu, acara galungan, saya hanya dating mewakili tidak untuk ketika ritualnya. Kalau kita mengikutikan berarti kita kalau dalam eksklusif agama islam berarti kita mendukung, kalau mendukung berarti kita sama saja dengan mereka. Tapi tidak disini, saya sebagai guru yang menghadiri undangan mereka, kalau mereka jadi panitia jadilah panitia bukan atas nama agama tapi kita memang hidup bersama-sama. Jadi sisanya saya sebagai motivator, mediator, mendukung mereka, inspirator.”⁴⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, Pak Filipus Hendro Setiono guru Agama katolik berpendapat bahwa peran guru agama dalam mengimplementasikan toleransi adalah:

“Yang membentuk sekolah, kalau saya sebagai guru agama ya kami bentuk yang katolik saja. Saya nggak berani untuk ngomong-ngomong yang tentang islam itu seperti apa, saya takut kalau salah, tapi intinya

⁴⁶ Wawancara dengan bu Yayuk Dwi Handayani, pada hari Rabu tanggal 13-04-2016

bahwa dalam pelajaran dalam agam katolik kami selalu mengupayakan bahwa manusia itu apapun agamanya, apapun asalnya, apapun latarbelakangnya ini martabatnya sama. Kami nangkap begitu, tidak ada hak mungkin katolik lebih istimewa dibandingkan muslim, kami nggak, yang Kristen lebih rendah dibandingkan katolik, nggak. Kami menangkap bahwa manusia semua sama dihadapan Tuhan, hanya cara untuk cara menyampaikan berbeda-beda, ada mungkin cara orang katolik masing-masing, caranya orang memberi hormat berbeda. Saya secara pribadi nggak, tapi saya selalu menekankan pada anak-anak bahwa kita ini ketemu siapapun, kita ini sama, karena kita ini bagaimanapun bahwa kita ini nggak ngerti kita bener apa nggak yang kita laksanakan, yang menilai kan Tuhan, kita sudah berbuat gini ternyata mungkin Tuhan ndak tahu bagaimana terserah Dia enilainya yang penting berbuat baik. Berbuat baik, ini menurut saya, saya juga menyampaikan bahwa ini sesuatu yang positif yang harus dilakukan. Kamu kalau ketemu misalnya siapapun dengan siapapun itu hanya selalu memberitahukan bahwa kamu harus mau memberikan salam, senyum, dan sapaan. Terutama sapaan itu sangat penting. Mungkin ada teman-teman yang maaf ya, mungkin karena bukan muhrimnya mungkin nggak berkenan tapi kami mengatakan bahwa salam itu bentuk kami memberikan bentuk kerukunan, kami merasa bahwa senyum itu bahwa ini orang beriman mau tersenyum, kalau orang yang mungkin merasa diri beriman tapi nggak interaksi tersenyum dengan orang lain bahwa bentuk iman kita kan mau menyapa, mau untuk senyum, itu pandangan saya. Itu yang selalu kami kasihkan kepada anak-anak.”⁴⁷

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa dalam menerapkan toleransi di Sekolah SMP Katolik Widiyatama bukanlah perkara mudah. Semua guru, terutama guru agama Islam harus benar-benar bekerja keras menjalankan perannya dengan baik mengingat kondisi SMP Katolik Widiyatama ini Adalah sekolah yang majemuk, yang terdapat berbagai macam agama, suku, dan antar golongan. Dalam menjalankan tugasnya,

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Filipus Hendro Setiono, pada hari Sabtu, 16-04-2016

semua guru, terutama guru agama islam yang tidak hanya berperan sebagai pendidik ataupun pengajar saja, namun juga harus sebagai fasilitator, inspiratory, motivator, dinamisator, mediator dst,

Dari hasil observasi dan dokumentasi yang terdapa pada lampiran-lampiran didapat keterangan bahwa, di SMP Katolik Widyatama kota Batu ini seluruh siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama, ketika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah, siswa masuk kelas berdasarkan agama masing-masing. Secara isi/bahan ajar bagi siswa muslim di SMP Katolik Widyatama Batu ini tidak mengacu pada bahan ajar secara terbuka, tapi ada kesepakatan dari semua pihak agama menentukan tema secara umum yang dipandu langsung oleh bagian kurikulum. Maksudnya, setiap tema tersebut tertera pada ayat-ayat yang ada di semua kitab suci agama dan penyampaianpun secara umum pula (tidak memihak pada satu agama semata), sehingga setiap siswa sifat personalnya tidak hanya mengedepankan fanatisme agamanya melainkan menerima pendapat agama lain sebagai bentuk toleransi tinggi.⁴⁸

⁴⁸ Hasil Observasi pada kelas Agama Islam dan Katolik pada hari Jum'at tanggal 15-04-2016

2. Kendala guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik

Widiyatama Batu.

kendala juga terjadi dalam pelaksanaan pembangunan toleransi siswa antar umat beragama di SMP Katolik widiyatama Kota Batu. Hal-hal yang menjadi kendala tersebut sebagai yang dijelaskan oleh Bu Yayuk Dwi Handayani sebagai berikut:

“Aspek-aspek yang mempengaruhi ya, lingkungan itu sendiri-sendiri karena lingkungan sekolah ini sudah mendukung mereka untuk selalu bertamuh atau toleransi. Sehingga kerukunan itu, aspek-aspeknya selain anaknya sendiri, lingkungannya yayasan, bagi guru, *stakeholder* semua sekolah, mendukung tentang kerukunan itu sendiri. Anak, lingkungan, para orang tua ya bapak ibu guru. Factor penghambat itu biasanya diawal penyesuaian pada awal beradaptasi hidup bersama dengan teman-temannya, itu aja sih, nanti kalau sudah satu bulan berjalan nggak pernah ada konflik. Kita disadarkan bahwa disini berbeda tidak untuk membedakan.”⁴⁹

Pak Filipus Hendro Setiono guru Agama katolik berpendapat kendalanya sebagai berikut:

“Pendukungnya bapak ibu guru semua di sekolah ini memberikan contoh kebersamaan dengan siapapun, ketemu siapapun. Bapak ibu guru semua memberikan contoh seperti itu, ini menurut saya pendukung yang sangat luar biasa artinya kelihatan anak-anak jadi semua terbentuk disitu. Untuk penghambat ya barangkali muncul dari dirinya sendiri kadang-kadang saya nangkap *rasan-rasan* itu kan selalu di belakang, ini yang menurut saya tidak perlu terjadi dalam artian kalau ditunjukkan. Ini yang kadang-kadang *rasan-rasan* di belakang kadang-kadang agama apapun merasa paling benar. Kalau menurut kami orang katolik yang paling benar itu mau berbuat kasih.”⁵⁰

⁴⁹ Wawancara dengan bu Yayuk Dwi Handayani, pada hari Rabu tanggal 13-04-2016

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Filipus Hendro Setiono, pada hari Sabtu, 16-04-2016

Bu Imelda Wea sebagai waka kurikulum mengemukakan pendapat kendalanya sebagai berikut:

“kendala hanya pada awal saja jadi pada awal pertemuan pada bulan pertama mereka idealis dengan agama mereka sendiri-sendiri, nah itu yang selama ini kita coba gimana caranya mereka tidak terlalu lama demikian dan bias menghargai antar umat beragama jadi kita memang ada yang fanatic dengan agamanya dan itu bagus cuman yang harus kita terima jadi nggak ada agama yang bagus dan semuanya bagus. Karena agama adalah kepercayaan mereka.”⁵¹

Dari beberapa data hasil wawancara diatas mengenai kendala guru agama islam dalam mengimplementasi sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Kota Batu, Yaitu:

- a. Penyesuai pada awal-awal bulan pertama masuk
- b. Sebuah pembicaraan yang menyinggung tentang sebuah tradisi, maupun agama menyebabkan kesalah fahaman diantara siswa
- c. Pribadi masing-masing siswa yang terkadang “rasan-rasan” menjadi penghambat kerukunan siswa antar agama
- d. Faham fanatisme yang mereka bawa dari luar sebelum mereka masuk sekolah

Dalam hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengimplementasikan sikap toleransi antar umat beragama ada

⁵¹ Wawancara dengan bu Imelda Wea, pada hari Rabu tanggal 13-04-2016

beberapa kendala yang masih terjadi di sekolah SMP Katolik Widiyatama salah satunya penyesuaian awal-awal bulan pertama masuk di sekolah sehingga, menimbulkan rasan-rasan yang mana apabila siswa lain mengetahui pasti akan menimbulkan konflik baru.⁵²

3. Solusi guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu.

Begitu banyak kendala yang di hadapi ketika mengimplementasikan sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Kota Batu, maka perlu ada solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan diatas. Seperti yang dipaparkan berikut hasil wawancara dengan para guru-guru mata pelajaran agama yang diperoleh oleh peneliti

Hal-hal yang menjadi kendala tersebut sebagai yang dijelaskan oleh Bu Yayuk Dwi Handayani sebagai berikut:

“Banyak, namanya berani berarti saya harus aktif, satu sebagai fasilitator, jadi memfasilitasi mereka untuk apa saya sebagai gurusebagai ibu mereka, sebagai teman mereka bias curhat semua. Jadi guru ya jadi guru. Dua sebagai dinamisator kalau mereka lagi bertengkar saya bias mendinamiskan, dinamisator bagaimana saya bias meluruskan ketegangan-ketegangan diantara mereka yang salah faham. Jadi saya sedikit memberikan peluang saja, saya juga sebagai motivator, saya juga sebagai advokasi, sebagai konsultarif, saya sebagai

⁵² Hasil Observasi pada hari Sabtu tanggal 16-04-2016

orang yang bias memberikan apa ya, ya solusi ketika mereka mempunyai masalah, saya memotivasi mereka ketika mereka merasa perhatian aja tidak cukup. Saya harus bagaimana disana, terkadang masalahnya mereka, peran aktif saya secara langsung saya juga sebagai narasumber anak-anak kalau ada acara PHBI, dan seperti acara-acara lain. Saya juga aktif mengikuti kesemua agama kalau mereka ada acara, seperti natal tapi tidak ikut ritualnya, acara makannya *tok*. Sebagai perwakilan guru agama islam, guru agama katolik, guru agama apa ke acara hindu, acara galungan, saya hanya datang mewakili tidak untuk ketika ritualnya. Kalau kita mengikutikan berarti kita kalau dalam eksklusif agama islam berarti kita mendukung, kalau mendukung berarti kita sama saja dengan mereka. Tapi tidak disini, saya sebagai guru yang menghadiri undangan mereka, kalau mereka jadi panitia jadilah panitia bukan atas nama agama tapi kita memang hidup bersama-sama. Jadi sisanya saya sebagai motivator, mediator, mendukung mereka, inspirator.”⁵³

Bapak Filipus Hendro Setiono guru Agama katolik mengemukakan berpendapat solusi dari kendala-kendala di atas:

“Mungkin salah satunya memberikan dialog, memberikan penjelasan pada anak-anak yang suka misalnya bisik-bisik misalnya Tuhanmu kok dibeginikan kok disalip? Terus diberi penjelasan solusinya. Kalau didiamkan kan nggak ngerti. Adanya yang begini orang katolik itu Tuhannya ada tiga, katanya Tuhan, Tuhan Yesus, ada Tuhan Mariam, nahkan salah tri tunggal itu bukan ini bapak putra dan roh kudus, maria itu bukan Tuhan. Akhirnya anak-anak o gitu to. Inikan untuk mengurangi kesalahfahaman, jadi mau mengkomunikasikan menjawab kalau ditanya, yang benar yang apa tanpa harus bisik-bisik”⁵⁴

Tidak ketinggalan juga waka kurikulum oleh Bu Imelda Wea juga berpendapat sebagai berikut:

“semua membaur. Misalnya kalau ada agama islam pindah ke agama nasrani atau sebaliknya itu pasti dikeluarkan, tidak diperbolehkan karena memang menjalin kerukunan jangan sampek yang sudah masuk malah berpindah ke agama lain. Kalau mau pindah agama monggo itukan hak asasi tapi harus keluar dari disini gitu, karena komitmennya

⁵³ Wawancara dengan bu Yayuk Dwi Handayani, pada hari Rabu tanggal 13-04-2016

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Filipus Hendro Setiono, pada hari Sabtu, 16-04-2016

masuknya sesuai dengan porsinya, kamu masuk disini agama apa budha, ya sampai lulus membawa gama budaha. Yang islam juga seperti. Jadi selama pembelajaran selama tiga tahun ditengah-tengah ada yang berpindah biasanya dikeluarkan ya itu kan salah satu wujud sekolah ini benar-benar menjunjung agama.”⁵⁵

Dari beberapa data hasil wawancara diatas mengenai solusi dari kendala yang guru agama islam dalam mengimplementasi sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, Yaitu:

1. Di lakukanya dialog antar agama
2. Semua siswa diikut sertakan dalam Acara-acara PHBI
3. Semua guru, terutama guru agama dijadikan sebagai motivator, mediator, dinamisator, inspirator.
4. Apabila murid berpindah Agama selama menjadi pelajar akan dikeluarkan dari sekolah

Dari hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti untuk mengimplementasikan toleransi antar siswa yang berbeda agama, pihak sekolah mendukung keterlibatan siswa dalam acara-acara kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama. Yakni siswa yang berbeda agama sebagai panitia penyelenggara. Model komunikasi guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa di SMP Katolik Widyatama Kota

⁵⁵ Wawancara dengan bu Imelda Wea, pada hari Rabu tanggal 13-04-2016

Batu ini sangat kekeluargaan. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru tidak memandang ras, suku maupun agama. Setiap bertemu dengan guru, baik seagama maupun tidak siswa selalu bersalaman.⁵⁶



⁵⁶ Hasil Observasi pada hari Sabtu tanggal 26-03-2016 (waktu perayaan paskha)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari interview/wawancara, observasi, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan melalui interview/wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga tersebut.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh penelitian, maka selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian dan dengan mengacu pada rumusan masalah. Di bawah ini adalah hasil dari analisis peneliti yaitu;

A. Peran Guru Agama Islam dalam Mengimplementasi penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu.

Berbicara mengenai peran, pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan

profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi, karena perannya yang sangat penting diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama siswanya.⁵⁷

Sedang menurut Oliva, peran guru adalah sebagai penceramah, narasumber, fasilitator, konselor, pemimpin kelompok, tutor, manajer, kepala laboratorium, perancang program dan manipulator yang dapat mengubah situasi belajar.

Sejalan dengan pendapat Oliva, Sardiman AM, menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai informator, organisator, motivator, korektor, inisiator, inspiratory, fasilitator, mediator dan evaluator.⁵⁸

Berdasarkan judul Peran Guru Agama Islam dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama di SMP Widyatama Kota Batu, maka peran guru Agama Islam yang peneliti peroleh selama penelitian baik melalui wawancara atau observasi ialah sebagai berikut:

Sebagaimana disebutkan oleh ibu Yayuk Dwi Handayani selaku guru Agama Islam peran guru agama islam diantaranya ialah sebagai mediator dimana guru agama Islam berperan aktif dalam memperdalam agamanya

⁵⁷ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 1999, Cet. 2, hal. 334

⁵⁸ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo persada, Jakarta, 2000, Cet 7, hal. 142-144

sesuai dengan ajaran yang syar'i bukan ekstrim, selain itu juga mengajarkan hal-hal yang positif yang bisa diaplikasikan di lingkungan sekolah yang majemuk. Kemudian peran guru agama menurut Bapak Filipus Hendro Setiono ialah sebagai inspirator dan demonstrator, yakni guru agama mengajarkan tentang kehidupan sosial yang dinamis, diaman seseorang harus saling menghargai sebagaimana yang dicontohkan oleh para guru agama yakni menghargai sesama penyampai ajaran agama karena guru agama sebagai suri tauladan bagi para siswanya.

Kemudian, untuk usaha-usaha yang dilakukan toleransi siswa antar agama, Ibu Imelda sebagai Waka Kurikulum adanya aturan untuk tidak boleh berpindah agama dalam tiga tahun pembelajaran di sekolah. Apabila hal ini terjadi maka yang bersangkutan akan dikeluarkan dari sekolah. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas yang ada di sekolah.

Table 5.1

Peran guru agama, aspek-aspek serta usaha guru agama dalam meningkatkan toleransi siswa antar agama.

Guru Agama	Peran	Aspek-aspek	Usaha-usaha
Islam	a. Fasilitator, dimana guru agama islam memfasilitasi pendidikan mereka contohnya sebagai ibu, sebagai teman yang bisa diajak curhat, sebagai guru dalam pembelajaran.	a. Lingkungan sekolah yang majemuk mendukung siswa untuk tasamuh atau toleransi. b. Pribadi seorang anak didik c. Lingkungan yayasan	a. Memfasilitasi mereka sebagai mediator. b. Dialog, yakni memberikan arahan bagaimana hidup baik dalam perbedaan dengan saling

	b. Dinamistator, mendinamiskan ketegangan-ketegangan diantar anak didik yang salah faham. c. Konsultan, memberikan solusi ketika mereka memiliki salah faham. d. Demonstrator , memperagakan apa yang diajarkan secara diktatis,	d. Keteladanan bapak ibu guru e. Stakeholder yang ada di sekolah.	menghargai dan menghormati i antar pemeluk agama.
--	---	---	--

	contohnya seperti menghadiri undangan perayaan agama bukan ibadahnya. e. Informator, yakni memberikan informasi terkait acara- acara keagamaan. f. Mediator, sebagai media bagi siswa untuk memperdala m agamanya.		
--	--	--	--

	g. Inspirator, dimana guru agam islam memberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan <i>sunah</i> tullah.		
Katolik	a. Inspirator, mengajarkan tentang persamaan semua agama bahwa tidak ada yang lebih istimewa. b. Motivator, dalam hidup antar umat	a. Keluarga, bagaiman keluarga membentuk pribadi seorang anak. b. Sekolah, bagaimana lingkungan sekolah membentuk	a. Dialog, dengan memberikan penyadaran bahwa dalm perbedaan manusia baik agama maupun ras, manusia memiliki martabat

	beragama harus saling menghargai, menghormati dan selalu berbuat baik terhadap sesama lewat salam, senyum, dan sapaan.	diri seorang anak. c. Lingkungan, lingkungan yang baik mempengaruhi diri seorang anak.	yang sam di hadapan Tuhan. b. Menginspirasi anak didik untuk selalu berbuat baik terhadap sesama.
Kristen	a. Inspirator, memberikan penyadaran bahwa Tuhan itu mencintai perbedaan dan semua yang ada di dunia ini merupakan	a. Latar belakang kehidupan seorang anak mempengaruhi kerukunan antar umat beragama.	a. Sebagai guru agama melibatkan anak didik sebagai panitia dalam perayaan keagamaan.

	kehendak Tuhan. b. Motivator, memberikan arahan kepada anak didik untuk selalu berbuat baik terhadap sesama.		
--	---	--	--

Selain itu, peneliti temukan disekolah berdasarkan wawancara terhadap guru agama baik guru agama Islam dan guru agama lain, peran guru agama lebih kepada inspirator dan motivator. Dimana sebagai inspirator yaitu guru agama memberikan inspirasi bagi anak didiknya untuk selalu berbuat baik terhadap sesama sekalipun terdapat berbagai perbedaan dengan cara menjadi teladan yang baik. Kemudian sebagai motivator, dimana guru agama sebagai pemberi motivasi terhadap anak didik untuk selalu berbuat baik terhadap sesama makhluk Tuhan melalui petuah-petuah yang didasarkan pada sumber agama tau kitab masing-masing agama dan memberikan penyadaran bahwa perbedaan merupakan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

B. kendala guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama Batu.

Dalam proses mengimplementasikan sikap toleransi, tentu ada kendala-kendala yang akan memperlambat terealisasinya pengimplemntasian sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama Batu. Hambatan itu bisa datang dari peserta didik sendiri, dari guru, lingkungan keluarga maupun karena faktor fasilitas.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden di SMP Widyatama Batu dapat diketahui adanya beberapa hal yang menjadi kendala guru Agama Islam dalam mengimplementasikan toleransi siswa antar agama di sekolah. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh ditemukan bahwa kendala tersebut diantara lain ialah :

- a. kendala yang pertama adalah penyesuain diri pada awal-awal bulan pertama. Setiap memasuki lingkungan baru maka seseorang akan dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Seperti halnya siswa baru di SMP Katolik Widyatama Batu, disini siswa-siswi harus menyesuaikan diri pada beberapa minggu pertama masuk sekolah. Mereka harus bisa berinteraksi dengan teman yang berbeda status sosial, agama, berbeda fisik bahkan berbeda budaya dan ras. Adaptasi ini dapat menjadi penghambat

⁵⁹ Al-Nawawi, Gardens Of The Righteous: Riyadh as-Salihin of Imam Nawawi, (New York: Olive Branch Press, 1998)hlm. 121

bagi kerukunan antar siswa ketika mereka tidak bisa menyesuaikan diri satu sama lain.

- b. Kemudian kendala yang kedua ini masih ada hubungannya dengan kendala yang pertama. Dimana siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Dampak yang dapat terjadi dari hal ini adalah siswa akan sulit untuk menghargai perbedaan yang ada pada siswa lain. Mereka akan mudah tersinggung ketika ada pembicaraan yang dirasa tidak sesuai dengan agama, adat, atau budaya yang mereka anut. Dari sini akan muncul kesalahfahaman antar siswa.
- c. Kendala yang ketiga adalah adanya salah satu siswa yang membicarakan keburukan temannya atau ghibah. Hal ini juga akan menghambat kerukunan antar siswa. Karena mereka yang tidak terima dirinya digosipkan oleh temannya akan membenci teman tersebut, bahkan memusuhinya.
- d. Selanjutnya kendala yang terakhir adalah adanya kefanatikan siswa terhadap suatu ajaran agama yang mereka anut. Hal ini akan menyebabkan siswa membenci temannya yang memiliki kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dari semua kendala-kendala yang dirasakan oleh guru pendidikan Agama Islam, kebanyakan muncul dari peserta didik itu sendiri karena mulai awal masuk sekolah semua murid datang dari berbagai lingkungan yang berbeda-beda. Serta disini siswa juga masih membawa ajaran-ajaran dari luar yang

membela bahwa hanya agamanya yang terbaik. Mereka yang sebelumnya tinggal di lingkungan yang mayoritas sama dengan dirinya juga akan merasa kurang nyaman ketika harus berada di lingkungan yang banyak perbedaan dengan dirinya.

C. Solusi guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan sikap penanaman toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama Batu

Ketika ada kendala yang akan memperlambat guru Agama Islam dalam mengimplementasikan sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama Batu, maka harus ada solusi. Solusi adalah penyelesaian; pemecahan (masalah dan sebagainya); jalan keluar.⁶⁰ Dalam penyelesaian beberapa kendala yang ada guru Agama Islam di SMP Katolik Widyatama Batu memberikan beberapa solusi sebagai berikut:

- a. Solusi yang pertama untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama Batu adalah dengan mengikutsertakan semua siswa dalam perayaan hari-hari besar keagamaan. Baik itu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Katolik. Hal ini bertujuan agar siswa dapat saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Dengan begitu diharapkan siswa tidak akan memandang sebelah mata pada kepercayaan yang dianut oleh temannya.

⁶⁰ KBBI Online diakses pada tanggal 20 Mei 2016, Pukul 10.24 WIB

- b. Selanjutnya solusi yang kedua adalah dengan menjadikan semua guru, terutama guru agama dijadikan sebagai motivator, mediator, dinamisator, inspirator. Guru sebagai motivator maksudnya memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat berakhlak terpuji dan selai berbuat baik pada semua orang. Guru sebagai mediator adalah guru menjadi media bagi siswa-siswi nya untuk memperdalam keilmuan agamanya. Guru sebagai dinamisator, guru mendinamiskan siswa yang sedang mengalami permasalahan-permasalahan agar dapat menyelesaikan masalah tersebut. Terakhir guru sebagai inspirator, guru akan menginspirasi siswa dengan memberikan masukan-masukan atau motivasi bahwa perbedaan itu indah dan perbedaan adalah *sunatullah*.
- c. Solusi yang ketiga adalah sekolah akan memindah siswa yang berpindah agama ketika mereka masih menyandang status sebagai pelajar di SMP Katolik Widyatama Batu. Hal ini bertujuan agar sekolah tetap dapat menjaga kesetabilan sekolah. Dan untuk menghindari adanya rasa sakit hati atau tersinggung dari pihak agama yang awal.
- d. Yang terakhir adalah dilakukanya dialog antar agama disini. Dengan adanya dialaog antar agama diharapkan antar pemeluk agama dapat salaing menghormati satu sama lain, tidak saling mensalahkan dan mempererat tali persaudaraan antar pemeluk agama.

Selain itu semua pihak memberikan contoh sikap menghormati dan menghargai semua warga sekolah, bekerjasama dengan pihak sekolah untuk

menerapkan 3S (salam senyum sapa) yang bertujuan untuk mengakrabkan semua warga sekolah dan bertoleransi, membiasakan siswa mencium tangan guru saat masuk dan pulang sekolah.

Untuk membina toleransi antar siswa yang berbeda agama, pihak sekolah mendukung keterlibatan siswa dalam even-even kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama. Yakni siswa yang berbeda agama sebagai panitia penyelenggara.

Dari semua masalah atau hambatan-hambatan yang di rasakan guru pendidikan Agama Islam di atas semua termasuk dalam permasalahan internal dari siswa, Model komunikasi guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini sangat kekeluargaan. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru tidak memandang ras, suku maupun agama. Setiap bertemu dengan guru, baik seagama maupun tidak siswa selalu bersalaman.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Katolik Widyatama Batu. Meninjau dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru pendidikan Agama Islam di SMP Katolik Widyatama Batu memiliki beberapa peran dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama. Peran guru pendidikan Agama Islam tersebut adalah guru sebagai motivator, mediator, dinamisator, inspirator. Guru sebagai motivator maksudnya memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat berakhlak terpuji dan selau berbuat baik pada semua orang. Guru sebagai mediator adalah guru menjadi media bagi siswa-siswinya untuk memperdalam keilmuan agamanya. Guru sebagai dinamisator, guru mendinamiskan siswa yang sedang mengalami permasalahan-permasalahannya agar dapat menyelesaikan masalah tersebut. Terakhir guru sebagai inspirator, guru akan menginspirasi siswa dengan memberikan masukan-masukan atau motivasi bahwa perbedaan itu indah dan perbedaan adalah *sunatullah*.

2. Dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama Batu terdapat beberapa kendala yang dihadapi, di antaranya :

- a. Penyesuaian pada awal-awal bulan pertama masuk
- b. Sebuah pembicaraan yang menyinggung tentang sebuah tradisi, maupun agama menyebabkan kesalah fahaman diantara siswa
- c. Pribadi masing-masing siswa yang terkadang “rasan-rasan” menjadi penghambat kerukunan siswa antar agama
- d. Faham fanatisme yang mereka bawa dari luar sebelum mereka masuk sekolah

3. Dalam mengatasi kendala-kendala tersebut guru agama Islam di SMP Katolik Widyatama Batu melakukan beberapa tindakan sebagai solusinya adalah;

- a. Dilakukannya dialog antar agama
- b. Semua siswa diikuti sertakan dalam Acara-acara PHBI
- c. Semua guru, terutama guru agama dijadikan sebagai motivator, mediator, dinamisator, inspirator.
- d. Apabila murid berpindah Agama selama menjadi pelajar akan dikeluarkan dari sekolah

B. Saran

Saran untuk memimplentasikan sikap toleransi di SMP Katolik Widyatama Batu adalah sebagai berikut :

1. Mempertahankan dan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama.
2. Menambah wawasan siswa tentang arti penting saling menghargai dan saling menghormati.
3. Membuat acara diawal tahun ajaran baru untuk lebih mengakrabkan siswa. Contoh acara panggung hiburan yang menampilkan berbagai budaya atau adat dari berbagai agama.
4. Sebisa mungkin siswa tidak membicarakan temannya di belakang agar tidak menyinggung perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Arikunto Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,
Rineka Cipta, Jakarta

Azanuddin, Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pendidikan
Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA
Negeri 1 Amlapura-Bali. Tesis tidak diterbitkan. (Program Pascasarjana
UIN Maliki Malang, 2010)

Fajri Istiqomah Perwita, Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi
Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten.
(Skripsi program S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014)

Fanani Ahwan, 2010, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif
Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, PUSLIT IAIN
walisongo, Semarang.

Ghony M. Djunaidi & Fauzan Al-Manshur, 2012, *Metode Penelitian
Kualitatif*, Ar-Ruz Media, Jogjakarta

Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia,
Bandung

[http:// Tujuan Pendidikan Multikultural _ Dapah blog](http://Tujuan Pendidikan Multikultural _ Dapah blog) (di akses pada tgl 12-
01-2015)

<https://santiawahyuni.files.wordpress.com> (diakses pada tgl 01-12-2015)

- Lexy J. Moleong, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*: PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Muhaimin, Abdul Ghofur, Nur Ali Rahman, 1996, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, CV. Citra Media, Surabaya,
- Musthofa Rembangi, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008)
- Nata, Abbdudin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam I, Logos Wacana Ilmu*, Jakarta
- Ngainun Naim, 2008, *Pendidikan Multicultural; Konsep Dan Aplikasi*, AR RUZZ MEDIA, Jogjakarta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007
- Raharjo Mudjia (ed). 2006, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Social Dan Keagamaan*. UIN Press, Malang
- Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan Surabaya: Usaha Nasional*, 1982),
- Sardiman AM , 2000, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo persada, Jakarta, , Cet 7
- Sarwono Jhonatan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta

Siti Khurotin, Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu. (Program S1 UIN Maliki Malang, 2010)

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*: Alfabeta, Bandung

Supriadi Dedi, 1999, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru, Adicita Karya Nusa*, Yogyakarta, Cet. 2

Syaiful Bahri Djamarah , 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Reneka Cipta, Jakarta

_____, 2000, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta

Usman M. Uzer , 2001, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, , Cet. 13

_____, 2010, *Menjadi Guru Professional*, Remaja Rosdakarya, Bandung

Wijaya Cece dan Tabrani Rusyan, 1994, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Will Kymlicka, Terj. F Budi Hardiman, 2011, *Kewargaan Multikultural*, , Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta

www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf , diakses tanggal 15 november 2015.

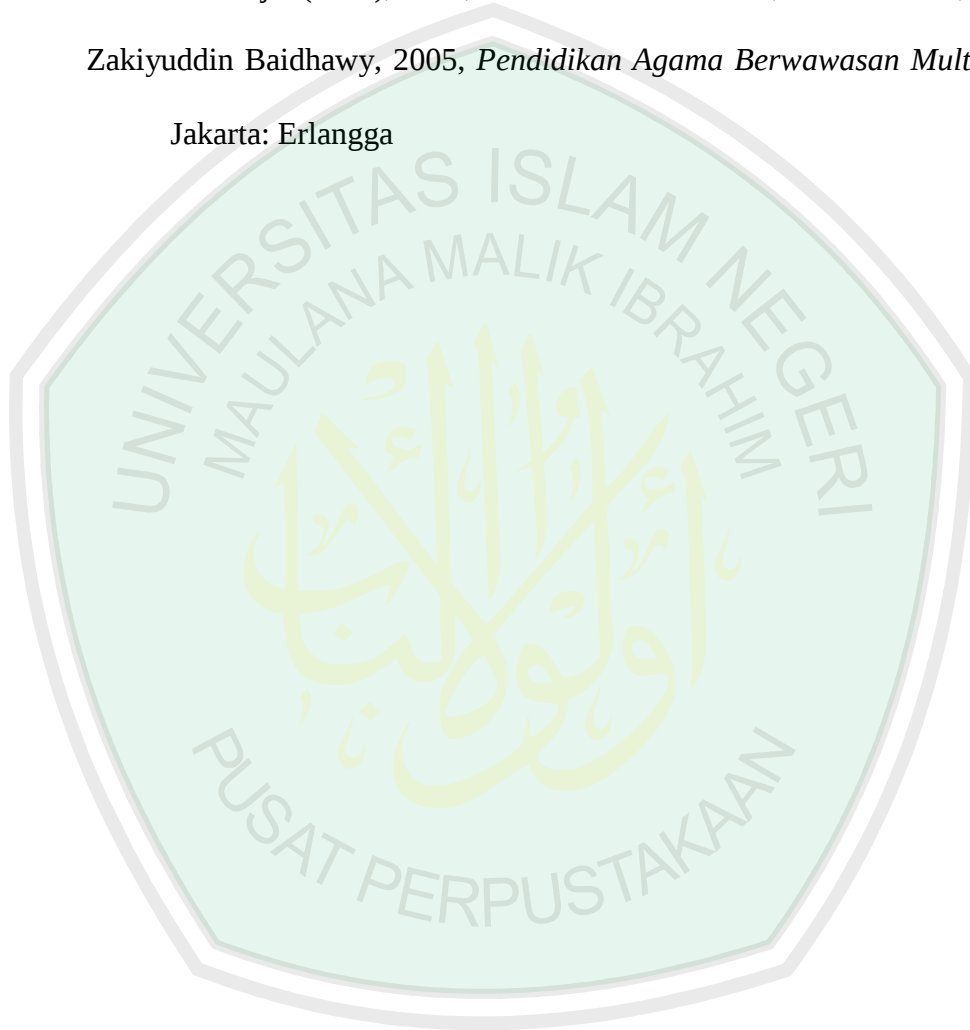
Zakiah Daradjat (et. al), , 1996, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi

Aksara, Jakarta

Zakiah Daradjat (et. al), 1992, *Ilmu Pendiidkan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta,

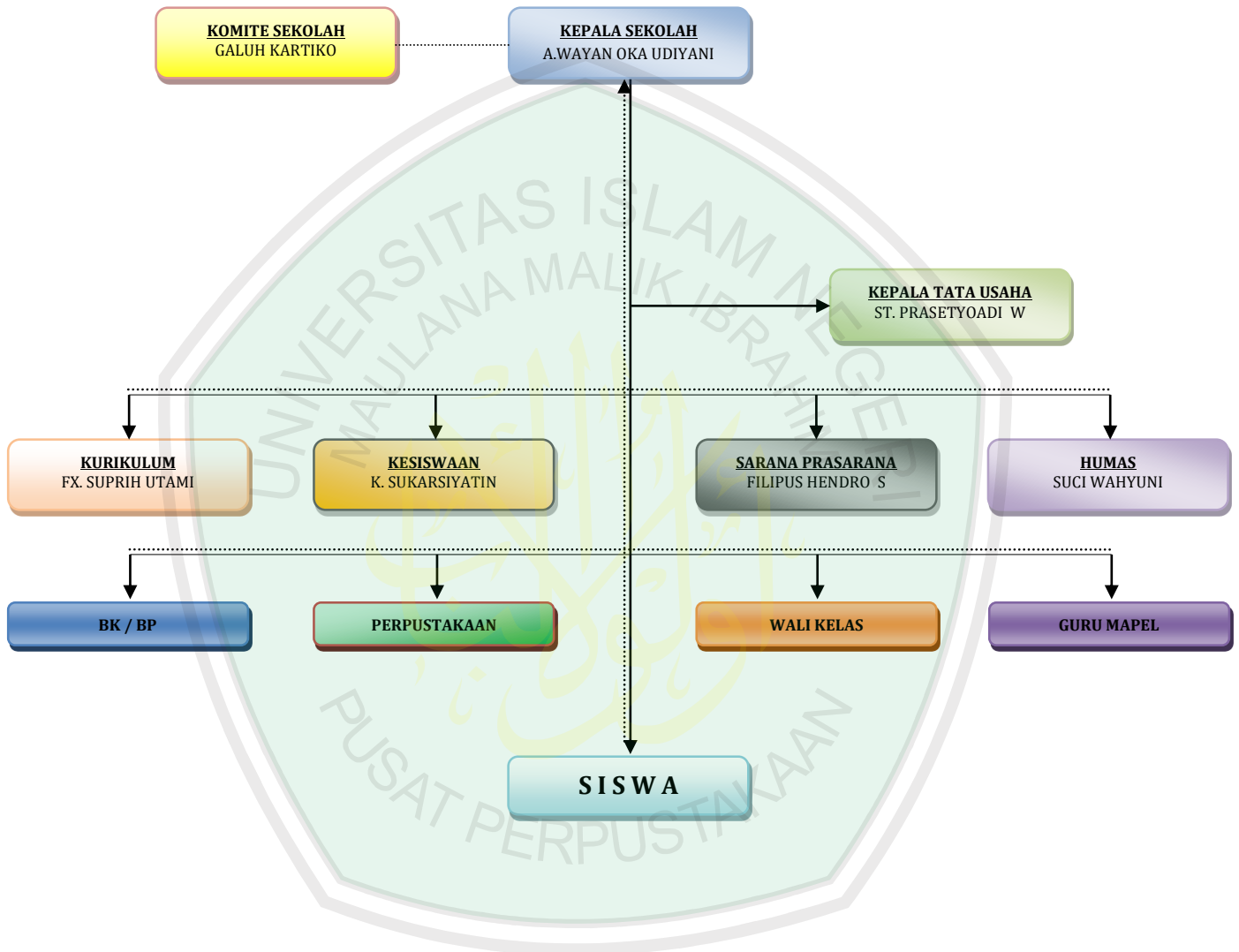
Zakiyuddin Baidhawy, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*

Jakarta: Erlangga



Lampiran

STRUKTUR ORGANISASI SMPK WIDYATAMA





SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KATOLIK WIDYATAMA

STATUS : TERAKREDITASI "A"

NSS. 202051801013 NPSN: 20536845

**ALAMAT : JALAN PANGLIMA SUDIRMAN NO. 59 TELP. (0341) 591361
KOTA BATU - 65311**

SURAT KETERANGAN

No. 385 / SMPK-WITA / D.4 / V / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Katolik Widyatama Kota Batu menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tercantum di bawah ini :

Nama : MOH. SYAIFUL AZWAR

Program / Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

NIM : 12110026

telah mengadakan penelitian tentang *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan sikap toleransi antar umat beragama* di SMP Katolik Widyatama Kota

Batu mulai hari Senin tanggal 21 Maret 2016 sampai dengan Sabtu tanggal 30 April 2016

Surat ini dibuat sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keagamaan (FITK).

Demikian surat keterangan ini, untuk data dipergunakan sebagaimana mestinya.



Batu, 30 Mei 2016

Kepala SMPK Widyatama Batu

Agatha Wayan Oka Udiyani



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ ³⁴⁵ /2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

21 Maret 2016

Kepada

Yth. Kepala SMP Katolik Widyatama Kota Batu
di

Batu

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Moh Syaiful Azwar
NIM : 12110026
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar
Umat Beragama di SMP Katolik Widyatama
Kota Batu**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. H. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email :psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mohammad Syaiful Azwar
NIM/Jurusan : 12110026/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Judul Skripsi : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu**

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	07 Oktober 2015	Judul, objek penelitian, dan lokasi penelitian	
2.	27 Oktober 2015	Revisi bab I	
3.	4 November 2015	Revisi bab I-II	
4.	3 Desember 2015	ACC proposal bab I-III	
5.	24 Maret 2016	Revisi Proposal	
6.	3 Mei 2016	Revisi bab IV	
7.	25 Mei 2016	Revisi bab V	
8.	27 Mei 2016	Revisi bab VI	
9.	3 Juni 2016	ACC skripsi keseluruhan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

Pedoman wawancara

Kepala sekolah

1. Apa saja aspek yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama di smp Katolik Widyatama batu?

- Karena kita kondisikan siswa ini hidup bersama dalam keselarasan itu aspek yang mendukung ya itu, akhirnya terbiasa, dari lingkungannya memang kita kondisikan seperti itu, akhirnya mereka terbiasa dengan temannya yang berbeda, mereka bukan lagi misalkan pengurus osis, mereka disini sudah tidak akan, anak itu oh saya tak memilih anggota osisi biar sama-sama Kristen, biar sama budha tidak ada, tapi yang mereka lakukan adalah oh anak ini bias apa? Dari agama apapun kalau dia bias berkontribusi akhirnya kita jadikan team, la ini orientasinya bukan lagi pada persamaan itu persamaan di dalam agama satu bangsa, ya tapi kita mencampuradukkan ajaran agama, sama sekali tidak, kan kita mencari sosialnya begitu.

2. Bagaimana dengan usaha atau kiat-kiat membangun toleransi siswa antar umat beragama?

- Untuk membangun kerukunan otomatis mereka saling sharing tentang agama masing-masing seperti dialog, bukan dialog secara resmi, tapi tidak untuk agama, maksudnya bukan berarti anti kita izinkan anak-anak budha ingin tahu ajaran Kristen gimana sih, la itu dilarang tidak boleh. Ini ada batasannya selama siswa masih berstatus pelajar maka dia tidak boleh berpindah agama. Ketika dia pindah agama maka dia akan dikeluarkan, dimana kita menjagalah kan perkara seperti itu kan juga sensitive. Kita nggak bias membatasi orang bahwa tidak boleh berpindah agama terus akhirnya kami harus terus percaya gini, enggak, tapi kita

coba dialog misalkan ada satu anak yang tergerak hatinya terhadap agama tertentu misalkan kita coba bias nggak dipertahankan. Kalau misalkan perkara agama itu perkara yang sensitif biasanya nggak mau bahkan pilihannya adalah bahwa dia harus keluar dari sekolah ini. Saya mau menjaga stabilitas yang ada di sekolah lain. Pertama takutnya ada fitnah yang pernah terjadi, kedua akan ada kekecewaan yang nggak ikut-ikut, misalkan ada perpindahan akhirnya agama yang lama akan tidak enak dengan agama yang baru. Karena itu akhirnya kita tidak memperbolehkan.

3. Bagaimana peran guru agama islam dalam meningkatkan toleransi siswa antar umat beragama?

- Yang jelas peran guru agama yang pertama memperdalam agama masing-masing, terus yang kedua kita sudah dari awal sampaikan untuk tidak menyampaikan hal-hal yang ekstrim, jadi ajaran agamanya ada ekstrim, ada yang tertentu, bahkan ada yang sampai melawan, kalau kita disini jangan mengajarkan sesuatu yang ekstrim karena situasinya berbeda, cukup ajaran-ajaran yang syar'i, terus yang social itu gimana, jadi lebih aplikatif, jadi kita bukan mana kamu yang rajin sujud, rajin shalat tapi ketika sosialnya nggak baik ya itu sudah cerminan bahwa kamu tidak melaksanakan ajaran agama dengan baik. Peran guru agama sendiri bahwa dia harus mengajarkan hal-hal yang positif yang bias diaplikasikan di lingkungan ini, lingkungan yang majemuk ini.

4. Apa saja kendala dalam penanaman toleransi siswa antar umat beragama?

- Factor penghambat itu biasanya diawal penyesuaian pada awal beradaptasi hidup bersama dengan teman-temannya, itu aja sih, nanti kalau sudah satu bulan berjalan

nggak pernah ada konflik. Kita disadarkan bahwa disini berbeda tidak untuk membedakan.

Waka kurikulum

1. Bagaimana interaksi siswa antar umat beragama di smp katolik?

- Kalau interaksi antar sesama manusia yang lain agama semua baik-baik artinya tidak ada kecemburuan pertikaian perselisihan antar siswa, karena memang disini ditekankan untuk saling menghargai saling menghargai antar pemeluk agama karena disini memang contohnya ketika perayaan apa ada hari besar itu mereka saling membantu walaupun beda agama. Misalkan hari raya idul fitri jadi semua siswa diharapkan semua siswa diharapkan saling membantu, o ini perayaan idul fitri, ini agama kamu terus mereka tidak mau membantu. Tidak, disini ditanamkan untuk saling membantu kecuali pada saat acara-acara tertentu kalau misalkan agama Kristen jadi pada saat do'a bersama paskha kita nggak boleh ikut, tapi untuk perayaannya misalkan acara menghias telur disarankan untuk menyiapkan acara paskha ya kita semuanya bantu mengikuti dalam perayaannya namun dalam ibadahnya tidak mengikuti, jadi artinya kita memang disarankan untuk seperti itu, saling menghormati, saling menghargai antar umat agama dan saling menjaga, jadi artinya kita diajarkan untuk o ini boleh kita bantu o ini tidak boleh kita bantu karena sudah masuk dalam ranah religinya mereka.

2. Bagaimana peran guru agama islam dalam meningkatkan toleransi siswa antar umat beragama?

- Ya memang sebelum kesiswa guru agama kita himbau untuk tidak saling menimbulkan bahwa agama kita itu paling baik, tapi semua agama itu baik. Itu yang kita tanamkan pada mereka. Artinya jangan sampai pada saat pengajaran memojokkan salah satu agama, tonjolkan di islam ya itu ajaran di islam, kalau yang hindu ya sesuai dengan agam hindu. Jadi artinya jangan sampai menyudutkan salah satu agama. Itu yang kita fahamkan pada guru-guru. Jadi guru-guru itu saling menghargai juga antar sesama penyampai ajaran agama. Jadi guru-gurunya saling rukun, pasti murid-murinya juga akan ikut rukun. Kalau guru-gurunya agamanya tidak pernah rukun muridnya akan ikut juga.

3. Apa saja kendala-kendala dalam meningkatkan toleransi siswa antar umat beragama?

- itu biasanya diawal penyesuain pada awal beradaptasi hidup bersama dengan teman-temannya, itu aja sih, nanti kalau sudah satu bulan berjalan nggak pernah ada konflik. Kita disadarkan bahwa disini berbeda tidak untuk membedakan. Kita nggak bias membatasi orang bahwa tidak boleh berpindah agama terus akhirnya kami harus terus percaya gini, enggak, tapi kita coba dialog misalkan ada satu anak yang tergerak hatinya terhadap agama tertentu misalkan kita coba bias nggak dipertahankan. Kalau misalkan perkara agama itu perkara yang sensitif biasanyakan nggak mau bahkan pilihannya adalah bahwa dia harus keluar dari sekolah ini. Saya mau menjaga stabilitas yang ada di sekolah lain. Pertama takutnya ada fitnah yang pernah terjadi, kedua akan ada kekecewaan yang nggak ikut-ikut, misalkan ada perpindahan akhirnya agama yang lama akan tidak enak dengan agama yang baru. Karena itu akhirnya kita tidak memperbolehkan. Factor penghambatnya hanya pada awal saja jadi pada awal pertemuan pada bulan pertama

mereka idealis dengan agama mereka sendiri-sendiri, nah itu yang selama ini kita coba gimana caranya mereka tidak terlalu lama demikian dan bias menghargai antar umat beragama jadi kita memang ada yang fanatic dengan agamanya dan itu bagus cuman yang harus kita terima jadi nggak ada agama yang bagus dan semuanya bagus. Karena agama adalah kepercayaan mereka.



Guru Agama islam

1. Bagaimana interaksi siswa antar umat beragama di smp katolik widyatama?

- Interaksi disini baik, disamping baik disini memang lingkungannya mendukung, sudah berjalan dengan harmonis, harmonis itu kan berartikan dinamika yang kadang baik kadang ada yang bertengkar, kadang ada yang salah faham itu pasti. Satu baiknya disini karena mereka tenggang rasanya tinggi, tasamuhnya tinggi karena mereka saling menghargai yang muslim sama yang hindu, sama yang katolik, sama yang Kristen, semuanya menyatu karena disini kontennya begitu. Isi anak sekolah ini saling menghargai. Jadi interaksinya mereka juga saling menghargai. Bahkan cara mereka memberikan informasi, berbicara, mereka jarang mengikutkan sebuah ras, tradisi, ataupun agama. Mereka ya seperti saudara saja, tapi kalau itu sudah disinggung mereka memang cenderung disitulah kendalanya, entah itu tersinggung, entah itu marah, atau bagaimana itu pasti akan terjadi.

2. Bagaimana peran guru agama islam dalam penanaman toleransi siswa antar umat beragama?

- Banyak, namanya peran berarti saya harus aktif *nu* ya, satu sebagai fasilitator, jadi memfasilitasi mereka untuk apa saya sebagai gurusebagai ibu mereka, sebagai teman mereka bias curhat semua. Jadi guru ya jadi guru. Dua sebagai dinamisator kalau mereka lagi bertengkar saya bias mendinamiskan, dinamisator kan bagaimana saya bias meluruskan ketegangan-ketegangan diantara mereka yang salah faham. Jadi saya sedikit memberikan peluang saja, saya juga sebagai motivator, saya juga sebagai advokasi, sebagai konsultatif, saya sebagai orang yang bias memberikan apa ya, ya solusi ketika mereka mempunyai masalah, saya memotivasi mereka ketika

mereka merasa perhatian aja tidak cukup. Saya harus bagaimana disana, terkadang masalahnya mereka, peran aktif saya secara langsung saya juga sebagai narasumber anak-anak kalau ada acara PHBI, dan seperti acara-acara lain. Saya juga aktif mengikuti kesemua agama kalau mereka ada acara, seperti natal tapi tidak ikut ritualnya, acara makannya *tok*. Sebagai perwakilan guru agama islam, guru agama katolik, guru agama apa ke acara hindu, acara galungan, saya hanya datang mewakili tidak untuk ketika ritualnya. Kalau kita mengikutikan berarti kita kalau dalam eksklusif agama islam berarti kita mendukung, kalau mendukung berarti kita sama saja dengan mereka. Tapi tidak disini, saya sebagai guru yang menghadiri undangan mereka, kalau mereka jadi panitia jadilah panitia bukan atas nama agama tapi kita memang hidup bersama-sama. Jadi sisanya saya sebagai motivator, mediator, mendukung mereka, inspirator.

3. Apa saja aspek yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama di smp Katolik Widyatama batu?

- Aspek-aspek yang mempengaruhi ya, lingkungan itu sendiri-sendiri karena lingkungan sekolah ini sudah mendukung mereka untuk selalu bertasamuh atau toleransi. Sehingga kerukunan itu, aspek-aspeknya selain anaknya sendiri, lingkungannya yayasan, bagi guru, *stakeholder* semua sekolah, mendukung tentang kerukunan itu sendiri. Anak, lingkungan, para orang tua ya bapak ibu guru.

4. Bagaimana dengan usaha atau kiat-kiat membangun toleransi siswa antar umat beragama?

- Usaha ya tetep, memfasilitasi mereka sebagai mediator iya, terus bagaimana saya membangun kerukunan diantara anak-anak, kalau *gak omong-omongan* ya gak bisa, ya dialog satu-satunya. Kalau sama non muslim, saya harus mengajar pelajaran

selain agama seperti sayakan juga guru seni budaya dan nguru BLH, disana saya sedikit memasukkan tentang keagamaan yang tidak boleh mencampuradukkan seperti hidup bersih, “anak-anak kalau dalam islam seperti ini kalau wudhu gini gini gini, kalau di agamamu gimana anak-anak?” jadi sedikit membuat o kita itu sama yang membedakan itu apa sih gak ada yang beda disini ya memang Tuhannya beda tapi kita semua dengan beragama yang pentin g nggak menyinggung, seringnya yang tersinggung ini yang susah, usaha saya harus meluruskan lagi, dialog lagi, ngomong lagi, memahami agama lain, seperti hindu, hindu nggak boleh sering-sering makan benda hidup.

5. Apa saja kendala-kendala dalam meningkatkan toleransi siswa antar umat beragama?

Jawaban Jadi Satu di nomer 4

6. Bagaimana solusi yang diberikan oleh guru pendidikan agama islam terkait dengan hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan toleransi siswa antar umat beragama di smp katolik?

Guru Agama katolik

1. Bagaimana interaksi siswa antar umat beragama di smp katolik widyatama?

- Sejauh saya tahu disini semua anak-anak diperlakukan sama oleh bapak ibu guru, sehingga semua tidak melihat, ini sisi nasionalis saya menangkap ini nasionalis, ada yang memakai jilbab, kemudian ada yang katolik memakai Rosario, jadi disini menjadi biasa, menjadi wajar, komunikasi sam anak-anak yang beragama apapun disini saling berjabat tangan apakah itu islam, apakah itu Kristen, apakah katolik, itu jabat tangan. Ini yang saya lihat positif sekali. Karena kami memandang bawa

jabat tangan itu kan tanda persaudaraan, ya nggak? Mau jabat tangan berarti ini keluarga, ini saudara, bukan melihat dari sisi agamanya, tapi lebih kepada sisi kemanusiaannya.

2. Bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan toleransi siswa antar umat beragama?

- Yang membentuk sekolah, kalau saya sebagai guru agama ya kami bentuk yang katolik saja. Saya nggak berani untuk ngomong-ngomong yang tentang islam itu seperti apa, saya takut kalau sdalah, tapi intinya bahwa dalam pelajaran dalam agama katolik kami selalu mengupayakan bahwa manusia itu apapun agamanya, apapun asalnya, apapun latar belakangnya ini martabatnya sama. Kami nangkap begitu, tidak ada hak mungkin katolik lebih istimewa dibandingkan muslim, kami nggak, yang Kristen lebih rendah dibandingkan katolik, nggak. Kami menangkap bahwa manusia semua sama dihadapan Tuhan, hanya cara untuk cara menyampaikan berbeda-beda, ada mungkin cara orang katolik masing-masing, caranya orang memberi hormatkan berbeda. Saya secara pribadi nggak, tapi saya selalu menekankan pada anak-anak bahwa kita ini ketemu siapapun, kita ini sama, karena kita ini bagaimanapun bahwa kita ini nggak ngerti kita benar apa nggak yang kita lakukan, yang menilai kan Tuhan, kita sudah berbuat gini ternyata mungkin Tuhan ndak tahu bagaimana terserah Dia nilainya yang penting berbuat baik. Berbuat baik, ini menurut saya, saya juga menyampaikan bahwa ini sesuatu yang positif yang harus dilakukan. Kamu kalau ketemu misalnya siapapun dengan siapapun itu hanya selalu memberitahukan bahwa kamu harus mau memberikan salam, senyum, dan sapaan. Terutama sapaan itu sangat penting. Mungkin ada teman-teman yang maaf ya, mungkin karena bukan muhrimnya mungkin nggak berkenan tapi kami

mengatakan bahwa salam itu bentuk kami memberikan bentuk kerukunan, kami merasa bahwa senyum itu bahwa ini orang berimankan mau tersenyum, kalau orang yang mungkin merasa diri beriman tapi nggak interaksi tersenyum dengan orang lain bahwa bentuk iman kita kan mau menyapa, mau untuk senyum, itu pandangan saya. Itu yang selalu kami kasihkan kepada anak-anak.

3. Apa saja aspek yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama di smp Katolik Widyatama batu?

- Kalau saya lihat dari aspek yang mempengaruhi soal toleransi itu keluarga ya, dalam keluarga itu dibentuk apa nggak, kalau di keluarga memang dibentuk ekstrim pasti tidak mau berkomunikasi dengan sesamanya yang lain. Itu factor yang paling utama karena berasal dari dalam. Lalu yang kedua sekolah. Sekolah inikan juga mempengaruhi kalau sekolah yang umum nasionalis, misalnya seperti muslim kalau ketemu saya dia selamat pagi pak, lalu mencium tangan saya. Saya tahu bahwa saya katolik, nah inikan nilai positif bagi saya. Mungkin bagi orang lain, “lo kamu nggak boleh”. Yang ketiga ialah lingkungan dimana tinggal. Ini hubungan di dalam lingkup saya misalnya ada isro’ mi’roj misalnya ada acara apa saya juga diundang, saya datang. Kalau saya ada natal kemudian ada peristiwa misalnya ibu saya meninggal ada yang muslim mau mendo’akan mau memberikan tahlil ini menurut saya bagus. Nggak tahu ini nanti diterima tau nggak, itukan Kristen nggak boleh memberikan do’a tahlilan ke orang yang beragama Kristen. tapi bagi saya *mboh* nggak tahu bahasannya apa, kalau itu niatnya baik kenapa enggak.

4. Apa saja kendala dalam penanaman sikap toleransi siswa antar umat beragama?

- Pendukungnya bapak ibu guru semua di sekolah ini memberikan contoh kebersamaan dengan siapapun, ketemu siapapun. Bapak ibu guru semua memberikan contoh seperti itu, ini menurut saya pendukung yang sangat luar biasa artinya kelihatan anak-anak jadi semua terbentuk disitu. Untuk penghambat ya barangkali muncul dari dirinya sendiri kadang-kadang saya nangkap *rasan-rasan* itukan selalu di belakang, ini yang menurut saya tidak perlu terjadi dalam artian kalau ditunjukkan. Ini yang kadang-kadang *rasan-rasan* di belakang kadang-kadang agama apapun merasa paling benar. Kalau menurut kami orang katolik yang paling benar itu mau berbuat kasih.
5. Bagaimana solusi yang diberikan oleh guru pendidikan agama islam terkait dengan kendala yang ditemukan dalam penanaman toleransi siswa antar umat beragama di smp katolik?
- Mungkin salah satunya memberikan dialog, memberikan penjelasan pada anak-anak yang suka misalnya bisik-bisik misalnya Tuhanmu kok dibeginikan kok disalip? Terus diberi penjelasan solusinya. Kalau didiamkan kan nggak ngerti. Adanya yang begini orang katolik itu Tuhannya ada tiga, katanya Tuhan, Tuhan Yesus, ada Tuhan Mariam, nahkan salah tri tunggal itu bukan ini bapak putra dan roh kudus, maria itu bukan Tuhan. Akhirnya anak-anak o gitu to. Inikan untuk mengurangi kesalahfahaman, jadi mau mengkomunikasikan menjawab kalau ditanya, yang bener yang apa tanpa harus bisik-bisik.

Guru Agama budha

1. Bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan toleransi siswa antar umat beragama?
- Kalau menerapkan toleransi ya jelaskan masing-masing agama punya patokan-patokan sendiri-sendiri cuman yang penting bagaimana kita menjaga kerukunan ya

kita harus saling menghargai, saling menghormati ya kan? Meskipun kita berbeda tetapi perbedaan itu yang membuat kita jadi indah, ibarat pelangi itu ada warna-warni, kan jadi indah coba kalau merah aja kan nggak ada seninya. Kalau sebagai inspirasi yang jelas saya harus berpatokkan terhadap ajaran saya yang intinya kalau didalam agama budha dalam kitab Prasasti Ashoka, barang siapa yang menghina agama lain itu justru akan menjatuhkan agama kita sendiri. Nah, mungkin itu menjadi dasar saya untuk pengetahuan anak-anak jadi jangan serta merta kita menjelekkan agama orang lain, kalau kita ingin menghargai agama kita sendiri. Jadi sebagai motivator juga sebagai inspirator.

2. Apa saja kendala dalam penanaman toleransi siswa antar umat beragama?

- pendukung disini jelas pendukungnya sudah banyak, maksudnya agamanya disana juga lengkap terus dari sarana prasarana memadai maksudnya dari pihak yayasan itu mewadahi dari masing-masing agama. Untuk kendala sepertinya nggak ada sih, semua membaur. Misalnya kalau ada agama islam pindah ke agama nasrani atau sebaliknya itu pasti dikeluarkan, tidak diperbolehkan karena memang menjalin kerukunan jangan sampek yang sudah masuk malah berpindah ke agama lain. Kalau mau pindah agama monggo itu hak asasi tapi harus keluar dari disini gitu, karena komitmennya masuknya sesuai dengan porsinya, kamu masuk disini agama apa budha, ya sampai lulus membawa agama budha. Yang islam juga seperti. Jadi selama pembelajaran selama tiga tahun ditengah-tengah ada yang berpindah biasanya dikeluarkan ya itu kan salah satu wujud sekolah ini benar-benar menjunjung agama.

3. Bagaimana solusi yang diberikan oleh guru pendidikan agama islam terkait dengan hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan toleransi siswa antar umat beragama di smp katolik?

- Kalau untuk solusinya ya itu seperti yang saya katakana tadi.



Lampiran foto





